

exposure

captivating • enchanting • inspiring

exposure
captivating • enchanting • inspiring

Edisi 11, Juni 2009

ISSN 1979-942X



9 771979 942097

Perpaduan Melukis & Memotret

Alatnya kamera, tapi prosesnya serupa melukis

Daya Saing dalam Bisnis Fotografi

Memperkuat daya saing dalam kompetisi yang kian ketat

Sejuta Cahaya & Doa di Borobudur

Demi kedamaian dan dijauhkan dari penderitaan

Nonton Balap Pesawat

Merekam aksi udara di ibukota Uni Emirat Arab

Warna-warni Bali

Parade foto dari "Canon & FN Hunting Series" di Bali

24 Pictures of the Month

Theme: Traditional Market



38 Special Gallery

Parade foto hasil "Canon & Fotografer.net Hunting Series" di Bali.

92

Painting & Photographing Combined

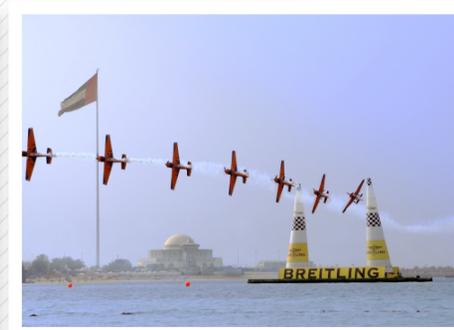
Still, it is photography because camera is the primary tool. But, like doing painting, we need to make a kind of sketch or visual design before releasing the shutter.



04

Doing Business in Photography

More and more photographers are now involved in photography business, making them to compete tightly. How to keep up with this competition?



112 Menonton Balap Pesawat di Abu Dhabi

Kejuaraan balap pesawat tingkat dunia, Red Bull Air Race, di Abu Dhabi menjadi tontonan sekaligus obyek yang menarik untuk dipotret.

58

A Million Lights & Prayers over Borobudur

Covered by lights and prayers in "Lights Offering and Marme Monlam Aspiration Puja", Borobudur Temple was in an absolute fascination, together with its glory and mystery.



80

Demi Fotografi & Saling Menghormati

Selain urusan fotografi, komunitas yang satu ini juga menjadi ajang belajar bagi anggotanya untuk saling menghormati, memahami dan menghargai karya orang lain.

e Ada yang bilang, tak lama setelah orang mengenal kamera sekitar tahun 1826, fotografi telah menjadi lahan bisnis.

Menurut catatan sejarah, munculnya gerobak foto keliling di kala itu bisa menjadi salah satu petunjuk.

Ketika George Eastman – penggagas Kodak – muncul dengan teknologi yang lebih sederhana, peluang bisnisnya pun semakin terbuka lebar. Lebih-lebih ketika memasuki era digital, yang menjadikan peralatan fotografi kian terjangkau, semakin banyak orang yang terjun ke bisnis fotografi.

Boleh saja bila lantas ada pendapat yang mengatakan, fotografi itu cenderung menjadi bisnis ketimbang seni.

Hanya saja, perlu pula dimengerti, bisnis yang satu ini tetap membutuhkan cita rasa seni, selain juga penguasaan teknis, kreatifitas dan kecintaan pada fotografi.

Rasa-rasanya jarang, atau bahkan tidak ada, yang lebih dulu memikirkan bisnisnya baru kemudian mempelajari dan mencintai fotografi. Mereka yang menekuni bisnis fotografi biasanya diawali dari kegemaran dan kecintaan. Di sini penguasaan teknis, kreatifitas hingga rasa seni terus diolah dan dikembangkan. Ide bisnis muncul sesudahnya, setidaknya setelah melihat bahwa keterampilan yang dimiliki dan produk yang dihasilkan ternyata punya nilai komersial. Bisnis seolah menjadi "buah" dari kecintaan si pelaku pada fotografi.

Jadi, fotografi itu bisnis atau seni? Ia berada di antara keduanya. Tapi yang pertama tentulah seni; ada nilai-nilai estetis yang dikedepankan ketika rana dilepas; ada ide dan konsep artistik yang melandasi kesemuanya itu. Karenanya, tanpa embel-embel komersial pun, produk fotografi tetap menjadi karya seni yang dapat dinikmati, dan diapresiasi.

Salam,
Farid Wahdiono

74 snapshot

Info Aktual, Berita Komunitas, Agenda.

124 bazaar

Panduan Belanja Peralatan Fotografi



126 users' review

Olympus E-420



photo: Sonia Prabowo
design: Giftanina

fotografer edisi ini

- Mao Hartono
- Sonia Prabowo
- Misbachul Munir
- Seto G. Wibowo
- Hasan Tribuana
- Herizon Yusuf
- Iggoy Eliftra
- Indah Lestari
- Kadek Swarna
- Kurniawan Mas'ud
- Rasputra Yadi Dewara
- Zulfikri Sasma
- Adhimas Raditya Fahky Putra
- Armelo Wiryantomo
- Edy Santoso
- Eko Susanto
- Fadjar Prasetya
- Ichwan Susanto
- Ricky Chandra
- Ricky Santana
- Segit Lestari
- Adji Nugroho Triatmodjo
- Adrian Qamar
- Agnus Febriyant
- Beng Harianto
- Eddy Erlangga
- Erwin Ciaris
- Hendrick Tomas
- Irawan Widjaja
- Jhony D. Husni
- Julietta Suryani
- M. Haekal B. Nahdi
- Rudy Tuahunse
- Yoyon Nurtjahjo
- Dodi Sandradi
- Ardhi Ishak Koesen
- Eggy Gazali
- I Gede Rezza Permadi
- Norholis Majid
- Rendra Kartadinata

Hak Cipta

Dilarang mengutip menyadur/menggunakan/menyebarkan isi majalah exposure tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer dianggap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.

Creativity & Quality in Photography Business

Photos & Text: Mao Hartono

Fotografi sebagai lahan bisnis kini lumayan menggiurkan. Selain memang peluangnya semakin terbuka lebar, ia juga berjalan seiring dengan kian terjangkaunya harga peralatan fotografi.

Dibanding dulu, setidaknya sebelum era kamera digital, sekarang kian banyak fotografer yang mulai berge-ser dari sekadar penghobi menjadi pebisnis. Bahkan tak sedikit dari mereka yang bisa hidup layak dari bisnis tersebut. Sementara itu, internet juga membuka luas kesempatan untuk berpromosi.

Banyaknya fotografer yang terjun ke dalamnya, mau tak mau kondisinya pun kian kompetitif. Itu sangat wajar terjadi di pasar yang terbuka ini. Untuk menarik pelanggan, kualitas tentulah menjadi yang paling utama untuk ditawarkan.

Dalam bisnis fotografi, yang perlu dijaga bukanlah cuma jasanya, melainkan juga produknya yang berupa foto. Tarif yang cukup kompetitif tampaknya juga turut berperan agar si pebisnis tetap mampu bersaing.

What You Pay Is What You Get

Lahan bisnis yang diperebutkan cukup variatif, dari fotografi fashion, periklanan, still life sampai pernikahan atau lebih dikenal dengan julukan fotografi pre-wedding/wedding. Namun yang kiranya paling menjanjikan adalah yang disebut terakhir – paling tidak ini menurut pengalaman saya yang baru seumur jagung.

Cuma, di lahan terbasah itu persaingan menjadi amat ketat, dari persaingan yang sehat hingga tak sehat. Kompetisi yang sehat tentunya bukan masalah.

Yang menjadi persoalan adalah ketika persaingan itu sudah mengarah ke iklim yang tidak sehat.

Sebagai contoh, saya pernah menawarkan harga di atas Rp 5 juta untuk foto pre-wedding. Namun, ternyata tak sedikit yang menawarkan harga di bawah Rp 1 juta. Fiuuhh!

Pernah pula hal serupa terjadi ketika pitching pemotretan di sebuah rumah sakit. Memang tidak untuk keseluruhan rumah sakit, tapi hanya shot untuk salah satu ruang praktek dokter yang lengkap dengan peralatannya. Saya memasang harga hampir belasan juta rupiah. Akan tetapi, ternyata pihak lain menawarkan harga cuma ratusan ribu rupiah. *Oh my God, what kinna equipments they used!*

Begitulah kenyataan yang ada, bahkan masih terjadi hingga sekarang. Saya akui, dulu saya sendiri pernah melakukan hal semacam itu, dan akhirnya hanya berujung pada penyesalan. So, hindari saja.

Kalau dipikir-pikir, strategi banting-bantingan harga demi merebut konsumen dari pihak lain, sepertinya lebih banyak mudaratnya ketimbang manfaatnya. Di pihak klien, kiranya diragukan mereka akan mendapatkan kualitas layanan dan produk yang baik/maksimal. Sementara di pihak pemberi jasa (fotografer), dengan harga yang sangat rendah tentunya margin keuntungan juga amat tipis; dampaknya, bisnis pun akan sulit survive, bahkan bisa ambruk.

Yang perlu diingat, bisnis fotografi merupakan kerja kreatif sehingga kreativitas kitalah yang dihargai. Dan sudah pasti harga itu tidaklah rendah.

Photography, as a business resource, is now captivating slightly. Beside of so many wide-opened opportunities, it moves forward along with the equipments becoming more affordable.

Compared to the era when digital camera has not existed, nowadays many hobbyists become businesspersons. Many of them can even afford their lives from their businesses. Meanwhile, internet has been supportive in the means of promotion.

When there are many who are now being involved in such activity, competitiveness becomes the consequences. This phenomenon is considered natural in open markets, and at the same time, quality is major due to attracting customers.

In photography business, not only services that need consistency, but also the products; namely photos. To keep up with the competition, competitive pricings obviously take place.

What You Pay Is What You Get
Business fields are fairly various in photography, such as fashion, advertising, still life to wedding photography – or it is more commonly known as pre-wedding/wedding photography. The last one mentioned is the most promising – at least, from my point of view.

In this most promising business, competition goes impermeably – from the healthy one to the unhealthy. The healthy one is not a problem, but the other; it results unfavorable circumstances.

One example, when I was offering a

Konsumen atau klien akan paham ketika kita menempatkan kualitas di urutan terdepan. Percayalah.

Saya sendiri selalu mengatakan kepada klien yang suka menawar, “what you pay is what you get.” Artinya, di sini ada kreativitas dan kualitas yang bisa dipertanggungjawabkan atas apa yang sudah dibayarkan.

Pelbagai Pengalaman

Terlepas dari bisnis yang saya jalankan, sejumlah pengalaman unik dan menarik pernah saya – bersama tim saya, tentunya – alami. Kami pernah mendapat klien (untuk pemotretan pre-wedding) yang sangat santai. Menurut mereka, asal sudah cukup untuk mengisi album yang telah disepakati, itu sudah beres. Mereka sendiri tak mau yang lebih-lebih. Bagi kami, ini sungguh menyenangkan. Jadwal memotret selama dua hari lebih banyak kami gunakan untuk bersantai, berkaraoke, bermain pingpong sampai tidur-tiduran. Nikmat banget :).

Pengalaman yang agak menyedihkan saat memotret pre-wedding di Perth, Australia. Karena kita tiba di sana menjelang musim dingin, akhirnya dari 21 spot yang telah saya tandai sebelumnya hanya sekitar 10 saja yang digunakan.

Kejadian yang agak lucu pernah terjadi ketika casting model untuk produk lingerie. Kebetulan klien ikut terlibat. Ternyata agensi model lupa memberitahukan kepada sang model bahwa casting akan menampilkan 2 pieces. Tapi apa yang terjadi? Ketika bagian luar terbuka, ternyata dalamnya – 1st piece dan 2nd piece – menjadi kombinasi rainbow. Ups! Kendati demikian, casting tetap berlangsung.

Tak hanya casting model, casting anjing pun pernah kami lakukan untuk foto produk pet food. Sialnya, anjingnya rada galak dan posturnya lebih besar dari saya; dan sang fotografer pun sempat dikejar-kejarnya. Sial banget! 📌 (Seperti dituturkan kepada Farid Wahdiono dari Exposure)

pre-wedding price above Rp 5 millions, so many photographers offered pricing below Rp 1 million. Phew!

It also happened when I was in a photography pitching in one hospital. It was not for the entire parts of the building – only a shot taken in an examination room with the equipments. I offered more than ten millions rupiahs, while there were so many people gave out only couple of hundred thousands rupiahs. Oh my God, what kinna equipments they used!

That is the reality, and it even happens up to now. Admittedly, I did that too in the past, but it ended in regret. So, get rid of it.

I think, that kind of predatory pricing strategy that undermines or eliminates the existing competition is more disadvantaging than benefiting. If you are a client, you might doubt on the services and products quality. While if you are a photographer, you might not get proper profits because of your low pricing. As a result, your business will not survive. It might even undergo collapse.

Most important thing to remember is that photography business is one among so many creative works, where creativity is valuable. Thus, it is not cheap. Customers or clients will understand this if they put quality on the front row. Trust me.

I often tell my clients whose “hobby” is bargaining, “What you pay is what you get.” This means, I give him creativity and quality responsibly as how much he pays me.

Various Experiences

Beside of doing business, I have some

unique and interesting experiences accompany me – and my team, of course. I have experienced a couple of easygoing clients (for pre-wedding photography). Their main concern was to make photos for their albums, not more. They did not acquire something luxurious. For us, this was fun. We use two scheduled days to relax, have karaoke, play ping-pong and take a nap. Very amusing :).

I regret the one that was taken place in Perth, Australia – a pre-wedding too. We were there when winter was about to come. As a result, from 21 spots that I had prepared, only 10 that were granted.

Meanwhile, something funny happened when I was casting models for a lingerie product. The client was involved at that time. Unfortunately, the model agency forgot to tell the model that she would only wear two pieces. What did happen next? When the model took off her clothes, the next thing we saw – 1st piece and 2nd piece – was a rainbow. Ups! But then, the show must go on.

Not only casting for models, we had done it for dogs too. This one was for a pet food product. My misfortune was that the dog was aggressive and bigger than me. As a result, it ran after the photographer. My bad luck! 📌

(English version by Cindy Nara)







tip dari fotografer

Wish List & Komunikasi

Sebelum melakukan pemotretan, sudah pasti – dan wajib – dilakukan diskusi dengan klien mengenai konsep dan sebagainya. Pada dasarnya, kita perlu mengetahui lebih dulu apa yang menjadi wish list sang klien. Dari sini kita akan kembangkan berbagai kemauan dan masukannya.

Misalnya saja, kalau itu menyangkut fashion, maka kita akan melakukan penyesuaian dengan tema marketing klien. Jika itu foto pre-wedding, kiranya perlu untuk disesuaikan dengan hobi dan kebiasaan klien.

Selain itu, cara berkomunikasi juga menjadi salah satu bagian terpenting dalam menjaring masukan dari klien. Bagi saya, rahasia sukses berkomunikasi dengan klien adalah bagaimana bisa menciptakan suasana nyaman – bahwa kita itu seperti sahabat yang sudah saling kenal sekian lama.

Yang lebih penting lagi, kita harus lebih memasang kuping daripada buka mulut. Artinya, kita perlu lebih banyak mendengar daripada bicara, supaya dapat menangkap sebanyak mungkin informasi dari klien.

Wish List & Communication

Before capturing, we must discuss everything, including concepts, with clients. Basically, we need to know their wish lists first. After that, we might develop everything they want and their suggestions.

For example, if it is fashion, we might adapt the clients' marketing themes. If it is pre-wedding, we need to conform to the clients' hobbies and habits.

Moreover, the way we communicate is also very important to gain any feedbacks from them. For me, the main key of communicating clients is the way how I comfort them; as if we were old friends.

One more important thing to do is that we have to be all ears rather than talking their ears off, to collect much more information.











Peranti Pemotretan

Untuk mendapatkan hasil foto yang optimal, kiranya perlu diperhatikan peralatan yang kita gunakan:

- Untuk kamera, upayakan yang full-frame supaya ruang gerak lebih leluasa. Ini untuk mengantisipasi apabila ruangan studio sempit atau jumlah klien banyak/barangnya besar. Kalau kita memaksakan menggunakan lensa terlalu wide, biasanya cenderung terjadi distorsi.
- Usahakan lensa berkualitas maksimal agar what you get better than what you see.

- Kalau di studio, gunakanlah lampu yang lebih stabil; jangan sampai jepretan pertama dan kedua membuahkan hasil yang berbeda.
- Trigger lampu pun harus bagus, karena kalau sering macet bisa menjadikan model gondok alias kesal bila pose harus diulang-ulang.
- Pada tahap editing, upayakan untuk menggunakan komputer (termasuk monitor) yang memang dirancang dengan tampilan grafis warna dan resolusi "kinclong". Ini dimaksudkan untuk menyuguhkan tampilan hasil yang maksimal sehingga klien pun puas.

Equipments

To make an optimal photo, we need to watch our gears:

- Use the full-frame cameras to make a move freely. This is to anticipate the studio being too narrow or the clients many, or their properties big. If we urge on using wide lenses, usually we would create distortions.
- Use high quality lenses, so that what you get is better than what you see.

- If in a studio, use stable lighting; do not make the second photo different from the first one.
- Choose a good trigger. It would be very annoying for the models if malfunction keeps reoccurring.
- When editing, use computers (and monitors) that are specially designed for high-definition colors and resolutions graphic, to display photos maximally; this is to give the best satisfaction for clients too.



Mao Hartono
 mhartono@piccollection.com
 info@piccollection.com
 www.piccollection.com

Hampir delapan tahun laki-laki yang bermukim di Jakarta ini menekuni fotografi sebagai hobi, dengan pengalaman memotret di dalam dan luar negeri. Namun sejak tiga tahun silam, ia memantapkan diri sebagai fotografer profesional dengan membawa bendera Picco Studio.



Traditional Market

It is a beehive where fruit, vegetables, fish, meat, spices and all kind of daily products are on sale. The activities of people and the things in it could be interestingly framed.





BY ADHIMAS RADITYA FAHKY PUTRA



BY SEPTI LESTARI



BY EDY SANTOSO



BY RICKY CHANDRA



BY FADJAR PRASETYA

Digital Media Technology



Digital Media Technology goes by the name "DMTech" is a well-known CD/DVD manufacturer in Indonesia.

The company has international certification for Quality Management System, Environmental Management System and Anti Piracy Compliance Program.

Our core business is in CD/DVD replication for audio, video, software and data for IT industry, electronic, book publishing, entertainment, leisure and production house.

We have been supplying millions of CD/DVD to our multinational customers with worldwide distribution.

Our commitment to customer is to Give Better Quality, Better Service and Better Price.



Marketing office:
Gedung Gajah Unit ABC 1st Fl/B2
Jl. Dr. Saharjo Raya No. 111, Tebet
Jakarta 12810 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8370 2535-7
Fax : (+62-21) 8370 2534

Factory:
MM2100 Industrial Town
Jl. Bali H1-1 Cibitung
Bekasi 17520 – Indonesia
Phone : (+62-21) 8998 3838
Fax : (+62-21) 8998 3939

www.dmtech.web.id

The only one CD/DVD Manufacturer in Indonesia with ISO 9001, ISO 14001 and CDSA Anti Piracy Certification





**Next Theme:
Reflection**

Send your photos to e-mail
editor@exposure-magz.com
before June 20th, 2009.

Warna-warni Bali

Bali memang tak pernah kering untuk dieksplorasi lewat kamera, dari orang-orangnya, budaya hingga tempat-tempat dan lanskapnya. Foto-foto yang hadir di rubrik ini merupakan hasil karya para peserta acara Canon & Fotografer.net Hunting Series di Pulau Dewata, 13-18 April 2009.





BY EDDY ERLANGGA



BY DODI SANDRADI



BY AQNUS FEBRIYANT





BY EDY SANTOSO



BY HENDRICK TOMAS





BY ADJI NUGROHO TRIATMODJO



BY BENG HARIANTO



BY ADRIAN QAMAR



BY JULIETTA SURYANI



BY RUDY TUAHUNSE



BY M. HAEKAL B. NAHDI



BY YOYON NURTJAHJO



BE INSPIRED

Sajian foto-foto kreatif-inspiratif dan cerita tentang pengalaman Anda (yang menarik, unik, bahkan lucu) dari memotret sampai mengolah hasil karya. Bisa pula disertakan tip-tip khas Anda.

Ketentuan:

- Jumlah foto yang harus dikirim 8-12 frame, dalam format JPG/JPEG dengan ukuran sisi terpanjang untuk masing-masing foto minimal 800 pixel
- Panjang naskah sekitar 2500-3000 karakter (no spaces), atau sekitar 1 halaman A4 lebih sedikit bila menggunakan font Times New Roman 12 poin
- Foto-foto diusahakan variatif, misalnya ada lanskap, model, human interest, IR, dan sebagainya. Usahakan pula untuk menyertakan data teknis setiap foto
- Sertakan foto diri dan CV singkat Anda

ESSAY

Foto-foto yang tersaji tentunya tematik – mengacu pada satu tema – dan disertai tulisan untuk memperjelas tema tersebut.

Ketentuan:

- Jumlah foto yang harus dikirim 8-12 frame, dalam format JPG/JPEG dengan ukuran sisi terpanjang untuk masing-masing foto minimal 800 pixel. Olah digital diperbolehkan sebatas meningkatkan kualitas foto asli
- Panjang naskah sekitar 2500-3000 karakter (no spaces), atau sekitar 1 halaman A4 lebih sedikit bila menggunakan font Times New Roman 12 poin
- Sertakan foto diri dan CV singkat Anda

TRAVELLING

Berisi tentang foto-foto perjalanan Anda ke suatu atau beberapa tempat, dan tulisan mengenai kisah-kisah menarik selama perjalanan serta bagaimana Anda mencapai lokasi tersebut.

Ketentuan:

- Jumlah foto yang harus dikirim 8-12 frame, dalam format JPG/JPEG dengan ukuran sisi terpanjang untuk masing-masing foto minimal 800 pixel. Olah digital diperbolehkan sebatas meningkatkan kualitas foto asli
- Panjang naskah sekitar 2500-3000 karakter (no spaces), atau sekitar 1 halaman A4 lebih sedikit bila menggunakan font Times New Roman 12 poin
- Tip-tip khusus Anda, misalnya apa yang perlu dibawa/dilakukan bila hendak memotret ke wilayah yang Anda kunjungi, bisa disertakan
- Sertakan foto diri dan CV singkat Anda

MY PROJECT

Menyajikan karya-karya foto dari suatu proyek fotografi yang pernah Anda lakukan/kerjakan, dan disertai tulisan yang menjelaskan tentang proyek tersebut.

Ketentuan:

- Jumlah foto yang harus dikirim 8-12 frame, dalam format JPG/JPEG dengan ukuran sisi terpanjang untuk masing-masing foto minimal 800 pixel.
- Panjang naskah sekitar 2500-3000 karakter (no spaces), atau sekitar 1 halaman A4 lebih sedikit bila menggunakan font Times New Roman 12 poin
- Tip-tip khusus Anda, dari memotret hingga mengolah hasil jepretan, bisa disertakan
- Sertakan foto diri dan CV singkat Anda

GALLERY

Terpampang foto-foto kiriman Anda yang telah diseleksi oleh Redaksi, dengan tema bebas.

Ketentuan:

- Foto-foto harus dikirim dalam format JPG/JPEG dengan ukuran sisi terpanjang untuk masing-masing foto minimal 800 pixel.
- Anda diperbolehkan mengirim lebih dari satu karya
- Sertakan data teknis untuk setiap foto
- Olah digital diperbolehkan

PICTURES OF THE MONTH

Dengan tema yang sudah ditentukan sebelumnya, foto-foto yang tersaji di sini telah diseleksi oleh Redaksi dan layak menyandang yang terbaik.

Ketentuan:

- Foto-foto harus sesuai tema yang telah ditentukan dan dikirim dalam format JPG/JPEG, dengan ukuran sisi terpanjang untuk masing-masing foto minimal 800 pixel.
- Anda diperbolehkan mengirim lebih dari satu karya
- Sertakan data teknis untuk setiap foto
- Olah digital diperbolehkan

REVIEW

Isinya review dari Anda mengenai suatu produk terkait fotografi, seperti kamera, printer, software dan sebagainya. Produk sudah ditentukan pada edisi sebelumnya.

Ketentuan:

- Panjang naskah sekitar 1500-2000 karakter (no spaces)
- Jika produk berupa kamera, maka Anda perlu menyertakan minimal 3 foto asli (tanpa diolah) hasil jepretan dari kamera tersebut, dan dikirim dalam format JPG/JPEG dengan ukuran sisi terpanjang untuk masing-masing foto minimal 800 pixel.

KIRIM KARYA ANDA

Kontribusi Anda sangat diharapkan untuk mengisi rubrik-rubrik ini.

* Ada imbalan untuk setiap kontribusi yang dimuat.
editor@exposure-magz.com



Pouring Lights and Prayers over Borobudur

Photos & Text: Misbachul Munir

Dengan segenap pesonanya, Candi Borobudur menjadi saksi sebuah perhelatan besar berupa persembahan sejuta doa dan pelita oleh umat Buddha. Persembahan tersebut juga diiringi tujuh persembahan lain yang disusun mengitari Candi Borobudur – kain berwarna merah di sisi barat, hijau di sisi utara, putih di sisi timur dan kuning di sisi selatan candi.

Menengok jauh ke belakang di masa Buddha Siddhartha Gautama, atau yang dalam ajaran Buddhisme dinamai juga Buddha Shakyamuni sebagai sosok suci, Buddha membuat persembahan dan pemanjatan doa aspirasi untuk mencapai pencerahan melalui persembahan semangkuk sup. Meskipun terlihat sangat sederhana dan tak berarti, karena persembahan tersebut dilakukan dengan keinginan yang murni dan tulus, akhirnya berkah yang diterima mampu memberi manfaat penuh kepada semua makhluk.

Buddha Shakyamuni – dalam “Sutra Nyanyian Brahma” yang menggambarkan karma – mengajarkan sepuluh manfaat persembahan pelita: menerangi dunia, penglihatan yang sempurna, mata dewa, memiliki kebijaksanaan untuk melihat perbedaan antara baik dan buruk, melenyapkan kegelapan batin, memperoleh kebijaksanaan pemahaman, tidak berdiam dalam kegelapan, memperoleh pahala kebajikan yang besar, terlahir di alam dewa dan dapat mencapai nirwana dengan cepat.

Di candi Buddha terbesar yang terletak di Desa Boro, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, itu selama tiga hari, yakni dari 6 hingga 8 Maret 2009, satu juta lilin dinyalakan mulai dari pagi hingga malam hari. Kesemuanya itu untuk mengiringi doa puja yang dipimpin oleh Y.M. Zurmang Drukpa Rinpoche bersama para Lama (guru Buddhisme Tibet yang mengajarkan kebenaran sejati/ultimate reality atas hidup dan alam/universe),

With all of its fascination, Borobudur Temple was witnessing a great celebration of a million of Buddhists’ prayers and lights, along with the other seven offerings placed around the temple – red cloth in the west, green in the north, white in the east and yellow in the south side of the temple.

At the time of living, Buddha Siddhartha Gautama – or named as the Great Holy Shakyamuni Buddha in Buddhism – dedicated an offering and a prayer of aspirations to gain enlightenment, through a bowl of soup. Though it was very simple and meaningless, but it was delivered virtuously and truthfully, at the end, a blessing was bestowed upon all beings.

Buddha Shakyamuni – in “Brahma Sutra Song” which talks about karma – teaches us ten benefits of lights offering: to illuminate the world, gain a perfect sight, own the eyes of god, be in a wisdom of differentiating good and bad, get rid of the inner darkness, understand things wisely, not remain in darkness, gain a great merit of virtue, be born in the universe of god and reach nirvana in no time.

At this biggest Buddhist temple located in Boro village, Mungkid sub-district, Magelang city, Central Java, Indonesia, for three days from March 6 to 8, 2009, one million candles were lighted from morning to the end of days to accompany the puja prayers led by Y.M. Zurmang Drukpa Rinpoche, together with several lamas (according to wikipedia.org, lama is a title for a Tibetan Buddhism teacher of the Dharma – a main concept explaining the higher truth or ultimate reality of the universe), anis (ani is a nun in Tibetan Buddhism – akin to “sister” in Catholic), bhikus, bhikunis, also many people from eight countries (Indonesia, Singapore, Malaysia, China, Taiwan, Hong Kong, Nepal and Tibet).









ani (sebutan untuk biarawati penganut Buddhisme Tibet – sama seperti “suster” dalam agama Katolik), bhiku, bhikuni, serta diikuti oleh para umat dari delapan negara (Indonesia, Singapura, Malaysia, China, Taiwan, Hongkong, Nepal dan Tibet).

Diselenggarakan oleh Yayasan Vajrayana Nusantara, acara agung yang bertajuk “Persembahan Satu Juta Pelita dan Puja Doa Aspirasi Marme Monlam” ini diawali dari ide Y.M. Zurmang Drukpa Rinpoche saat mengunjungi Borobudur. Ketika melihat keagungan candi, ia berkeinginan mengadakan puja doa di Borobudur, seperti perhelatan doa besar Kagyu Monlam di Bodhgaya (India) yang diadakan setiap tahun.

“Monlam,” yang berarti aspirasi, diartikan sebagai keinginan terdalam untuk membagikan kebahagiaan, disertai dengan peningkatan kualitas kebaikan diri dan pelimpahan pahala, untuk kebaikan semua makhluk. Itulah mengapa, persembahan doa dan sejuta lilin ini tak hanya ditujukan kepada umat Buddha saja, melainkan juga dipanjatkan untuk semua makhluk dan umat yang ada di bumi; agar kedamaian terwujud dan terjauhkan dari penderitaan.

Dibalut sejuta cahaya dan panjatan doa pada acara persembahan sejuta pelita ketika itu, candi ini makin megah dengan segala keagungan dan kemisteriusannya. Semoga doa damai itu terwujud dan tak akan pernah lapuk, sekokoh Borobudur, hingga akhir zaman. 🙏

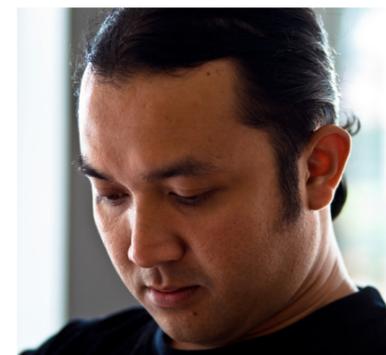
Organized by Vajrayana Nusantara Foundation, this magnificent event entitled “Lights Offering and Marme Monlam Aspiration Puja” was established over the idea of Y.M. Zurmang Drukpa Rinpoche when he visited Borobudur. Being amazed by the fascination of Borobudur, he desirably gave out an idea to perform puja prayers there; alike Kagyu Monlam great prayers ceremony performed annually in Bodhgaya (India).

“Monlam” which means “aspiration” is the deepest wish to give away happiness – along with the ability to enhance one’s virtue – and blessings bestowal for the benefit of all beings. Thus, this one-million prayers and lights offering was not only delivered to Buddhists, but also to all creatures and people on earth; to gain peace and free from misfortunes.

Covered by lights and prayers, this temple was in an absolute fascination, together with its glory and mystery. Hopefully, the prayers of tranquility will come true and is everlasting, like Borobudur, until the end of time. 🙏
(English version by Cindy Nara)







Misbachul Munir

misbachul_m@yahoo.com
www.munir.fotografer.net

Menekuni fotografi secara otodidak, dan masuk ke fotografi komersial sejak di bangku kuliah. Ini menjadikannya memutuskan untuk keluar dari pekerjaan sebelumnya sebagai engineer di dunia perminyakan dan eksplorasi. Meskipun saat ini masih menjadi freelance employee sebagai engineer dari salah satu perusahaan minyak asing, itu tak mengurangi aktifitasnya di dunia fotografi komersial, periklanan, wedding, serta sebagai kontributor untuk beberapa media dan workshop fotografi.

Info Aktual



Dibuka, Sony World Photography Awards 2010

Sony World Photography Awards 2010 telah resmi dibuka 1 Juni lalu. Sesuai judulnya, kesempatan ini terbuka bagi seluruh fotografer di berbagai penjuru dunia.

Ada 12 kategori untuk fotografer profesional, yakni Architecture, Arts and Entertainment, Advertising, Conceptual and Constructed, Contemporary Issues, Current Affairs, Fashion, Landscape, Music, Natural History, Portraiture dan Sport. Sedangkan untuk fotografer amatir, ada 9 kategori, yakni Architecture, Conceptual and Constructed, Documentary, Fashion, Landscape, Music, Natural History, Portraiture dan Sport.

Jika Anda tertarik untuk mengikuti ajang ini, silakan klik www.worldphotographyawards.org dan upload karya Anda ke situs tersebut. Pengumpulan karya ditutup pada 4 Desember 2009.

Seluruh peserta akan memperebutkan gelar L'Iris D'Or, uang sebesar US\$ 25.000 dan berbagai peralatan kamera Sony, untuk tiap kategori profesional. Sedangkan untuk kesembilan buah kategori amatir, para peserta akan memperebutkan gelar Sony World Photography Awards Amateur Photography, grand prize sebesar US\$ 5.000 dan peralatan kamera Sony.

Penyelenggaraan acara ini didukung oleh World Photographic Academy yang melibatkan hampir 100 fotografer ternama dunia, seperti Elliott Erwitt, Mary-ellen Mark, Susan Meiselas, Bruce Davidson dan Tom Stoddart, juga beberapa pemilik galeri, wakil-wakil agensi foto, para editor foto, kritikus, serta penerbit. Para pemenang akan diumumkan pada bulan Maret 2010. imaging-resources.com | cindy.com

Berburu Foto di Pembuangan Sampah

Bagi sebagian orang, berburu foto di antara tumpukan sampah mungkin tak terlalu menarik. Lain halnya dengan KfV (Komunitas Fotografer dan Videografer) Batam, komunitas ini justru menggelar hunting foto dan video di Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPAS) Telaga Punggur, Batam, 24 Mei silam. Lokasi ini sengaja dipilih karena mereka tertarik

menggali kehidupan pemulung yang mengais rejeki dari sampah. Aktivitas mereka dalam mengumpulkan sampah tak habisnya diabadikan oleh enam belas peserta.

Tak jauh dari TPAS tersebut, terdapat perkampungan rumah liar (ruli), tempat tinggal para pemulung ini. Kehidupan di perkampungan ruli sangat sederhana, dan sempat menyita perhatian peserta hunting. Semangat juang serta kesederhanaan hidup mereka inilah yang ingin diceritakan dan dibagi oleh KfV.

Setelah menyaksikan sendiri

kehidupan para pemulung, peserta hunting mengaku banyak belajar dari pengalaman ini. Tak sekadar membekas di hati, mereka pun ingin kembali lagi. Itulah keistimewaan hunting ini; tak hanya sebagai ajang berburu foto, tapi juga memberi pembelajaran tentang kehidupan orang lain yang jauh berbeda dari kehidupan kita.

KfV sendiri merupakan komunitas yang mawadahi pencinta fotografi dan videografer. Didirikan di Batam 10 Januari 2009, kini KfV memiliki sekitar 20 anggota. nana.com

360 Derajat, 50 Nikon D700, dalam MTV Movie Awards 2009



Tayangan belakang layar yang disuguhkan oleh Nikon adalah sebuah konsep unik yang baru pertama kali diselenggarakan sepanjang sejarah MTV Movie Awards. Terlebih lagi, konsep pengambilan foto fashion di atas red carpet diambil dengan konsep matrix-like freeze frame dengan angle pemotretan 360 derajat. Foto-foto tersebut diambil dengan menggabungkan 50 kamera Nikon DSLR D700.

Konsep-konsep unik tersebut mewarnai MTV Movie Awards 2009 yang diadakan di Los Angeles, California, AS, 31 Mei lalu. Sebagai Official Camera Sponsor, Nikon menyetujui Pre-Show Special dan Innovative Fashion. Acara yang dibawakan oleh Andy Samberg sejak pukul 9.00 pm ET ini, menggabungkan entertainment,

fashion dan digital imaging untuk membawa para pemirsanya turut serta menikmati berbagai momen penting di atas red carpet dan behind-the-scenes yang sangat menghibur; tentu saja dengan kolaborasi kreatif antara Nikon dan MTV.

Selain itu, Nikon juga mempersembahkan tayangan "MTV Movie Awards Confidential presented by Nikon" berdurasi 30 menit, yang dapat dinikmati secara langsung oleh para pemirsanya setengah jam sebelum acara dimulai. Acara ini dibawakan oleh Megan Lappin, talent gabungan MTV dan Nikon, yang juga meliput acara dengan Coolpix S230-nya. Anda dapat menikmati keseluruhan foto-foto tersebut di www.mtv.com/ontv/movieawards/2009. imaging-resource.com | cindy.com

Merekam Upacara Ngabayotn nan Magis



Empat anggota Fotografer.net (FNers) asal Jakarta, yakni Gunadi Haryanto, Imam Hartoyo, Berdadette M. dan Artawan, menyempatkan diri untuk mengikuti dan merekam sebuah acara adat di kota Singkawang, Kalimantan Barat, tepatnya di kelurahan Bagaksahwa. Acara adat sebagai sebuah wujud syukur kepada Jubata (Tuhan) dan Awo Pamo (leluhur) atas panen suku Dayak Salako ini diberi nama Ngabayotn.

Desa Bagaksahwa sendiri berada 12 km arah matahari terbit dari kota Singkawang, dan menjadi tempat berlangsungnya upacara adat tersebut dari tanggal 31 Mei hingga 1 Juni lalu. Para warga yang merayakannya sangat kompak mengenakan pakaian adat khas Dayak Salako, dan mengikuti seluruh rangkaian upacaranya. Selain itu, ada sebuah seminar terbuka yang diadakan di sebuah halaman, dengan materi terkait tatanan dan adat sebagai daya kohesi dalam kehidupan masyarakat Dayak Salak. [Imam Hartoyo](http://Imam Hartoyo.com)

Hunting Bareng Fobia & TPC Balikpapan di Jatim

Bromo, Kawah Ijen serta Tanjung Papuma di Jawa Timur menjadi medan berburu foto sekaligus berwisata bagi Fobia (Fotografer Balikpapan) dan TPC (Total Photography Club) Balikpapan. Dua komunitas fotografi ini sepakat mengadakan hunting foto bersama untuk menambah pengalaman sekaligus liburan.

Mereka sengaja memilih ketiga lokasi tersebut karena terpikat keindahan landscape-nya. Khususnya Bromo, yang tak pernah habis pesonanya. Mereka sendiri merasa tertantang untuk menangkap spot-spot tersebut dengan konsep yang tidak umum.

Hunting berlangsung 20-23 Mei dan diikuti 13 peserta. Kunjungan mereka ke Jatim ini juga dimanfaatkan untuk bertukar pengalaman dengan komunitas Jember Photography (JPG). nana.com

Menambahkan Data GPS pada Foto

Kini Anda bisa menambah informasi geografis ke dalam foto Anda berkat ATP GPS PhotoFinder Pro, sebuah alat geotagging foto. Alat ini dilengkapi chipset SirF Star III GPS dan bisa menyimpan data GPS selama 500 hingga 5500 jam.

Cara mengoperasikannya pun mudah. Aktifkan alat ini ketika memotret. Alat ini akan memperhitungkan dan merekam data posisi GPS lokasi dan waktu pemotretan. Sebelumnya, pastikan tidak ada perbedaan waktu antara kamera digital Anda dengan waktu UTC yang digunakan oleh Global Positioning System. Selesai memotret, masukkan kartu memori Anda ke dalam celah kartu pada alat ini. Data GPS yang terekam tadi akan diselaraskan dan ditambahkan ke semua gambar dalam kartu memori tersebut. Kehadirannya semakin mempermudah proses geotagging tanpa PC atau software.

Photo Finder Pro bisa dipasangkan dengan kartu CF, MS dan SD. Alat ini juga bisa digunakan dengan layanan dan peranti lunak geotagging semacam Google Earth/Maps, Flickr, iPhoto, dan lainnya. Tersedia dengan harga US\$ 119. itechnews.net | nana.com

Agenda

Sony Digital Imaging Road Show 2009
4-7 Juni 2009, Atrium Hall Mal Kelapa Gading 3 Lantai Dasar, Jakarta Info selengkapnya di www.fotografer.net

Workshop & Klinik Fotografi "Photography for Everyone" Narasumber : Dudi Sugandi, Dede Mulkan 5 Juni 2009, Gedung Rektorat Baru lantai 4, Kampus Unpad, Jalan Dipatiukur No. 35, Bandung Cp: Adrio (0813 2253 7171); Dika (0856 9324 4884) Info selengkapnya di www.fotografer.net

Pameran Fotografi Pesona Sumatera Barat 1 - 7 Juni 2009, Taman Budaya Padang Info selengkapnya di www.fotografer.net

Photo Speak with Kristupa Saragih "Lighting for Beauty Shot" 7 Juni 2009, Hotel Horizon, Semarang. Info selengkapnya di www.fotografer.net

Tanah Lot Art Festival 2009 Photo Contest Batas akhir 14 Juni 2009 Info selengkapnya www.fotografer.net

Canon Autophotography Contest Surabaya 12-14 Juni 2009, Surabaya Supermal Convention Center Cp: Indry (031-6001 6001 / 0817 0309 3333 ; indry@codyenterprises.com) Info selengkapnya di www.fotografer.net

BPD Kalsel Photo Contest 2009 "Banjarmasinku Unik dan Bungas (Cantik)" Batas akhir 25 Juni 2009 Cp: M. Syarif (0511-335 0726 psw. 218); Abu Sofyan (0511-613 5151) Info lengkap di www.fotografer.net

Workshop Fotografi "Creative Model Photography" by Kristupa W. Saragih Sabtu, 27 Juni 2009, Aula Kantor Banjarmasin Post, Jl AS Musafa No 16 Banjarmasin Cp : Abu (0511-723 8391); Apunk (0511-748 3614); Andy (0511-335 4370 ext. 210 / 0511-723 8391) Info lengkap di www.fotografer.net

Lomba Foto Telkom & TPC Medan "Melayani" Batas akhir 13 Juni 2009 Info lengkap di www.fotografer.net

Season 3 : Digital Imaging Workshop by Agah Permadi & Fitra Pranadjaja Sabtu, 13 Juni 2009, FAB production, Kavling Kebagusan 14, Jl. Kebagusan Raya 23, Jagakarsa, Jakarta Selatan Info lengkap di www.fotografer.net

"Capture Your Vacation Moment" Photo Contest Batas akhir 23 Juni 2009 Cp: Baguz Herdi (0856 355 8855 / 0341 755 3555); Meru Brama (0812 3300 132 / 0341 7621 622) Info selengkapnya di www.vacationphotocontest.co.cc

Canda Tawa di Gathering Yogyakarta



Setelah yang pertama diadakan pada 7 Maret silam di Yogyakarta (Exposure edisi 09, April 2009), Canon & Fotografer.net Gathering Series II kembali digelar di Kota Gudeg itu pada 8 Mei. Bertempat di Bamboo Resto, Jl. Palagan Tentara Pelajar, sekitar 70 FNers yang sebagian besar berasal dari Yogyakarta hadir. Mereka mulai berdatangan menjelang pukul 20.00 WIB.

Semua yang hadir langsung dipersilakan untuk menikmati hidangan makan malam, setelah sebelumnya

mengisi presensi di resepsionis – ritual yang tak pernah terlewatkan dalam tiap acara gathering.

Setelah menikmati hidangan makan malam, Aam Ito Tastomo dari Hisfa Yogyakarta mempresentasikan materinya tentang fotografi basic. Yang menarik, Aam sangat mahir menempelkan guyonan-guyonan segar di sela-sela kalimat presentasinya.

Terlebih lagi, ketika Risman Marah memberikan kata sambutannya, suara tawa kembali memenuhi ruangan. Tak seperti namanya yang mengandung

kata “marah”, dosen Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta ini senang bercanda.

Misbachul Munir juga sempat mengeluarkan beberapa guyonan segar di detik-detik akhir acara, yakni ketika ia mempresentasikan proyek fotografinya yang berjudul “Visit Indonesia Year 2008 Project.” Sebelumnya, Mohammad Noor Ghiffari (Kopata) menyodorkan sharing foto landscape yang diambil di Pulau Lombok. Seluruh rangkaian acara berakhir sekitar pukul 22.30 WIB. cindy

Gathering Surabaya nan Akrab & Fun



Ketika tatap muka menjadi sebuah hal yang sangat sulit dicapai karena terbatasnya jarak dan waktu, maka sebuah pertemuan akan menjadi momen yang tak terlupakan. Demikianlah yang dialami oleh FNers asal Surabaya, Sidoarjo dan Malang yang pada 16 Mei lalu berkumpul di Ria Galeria Restaurant, Surabaya, untuk mengikuti Canon & Fotografer.net Gathering Series III.

Sebanyak 108 FNers berhasil

bertatap muka, setelah banyak di antaranya hanya saling sapa secara maya di Fotografer.net. Walau begitu, keakraban, kebersamaan dan fun benar-benar dapat terwujud, seakan sudah saling mengenal lama satu sama lain.

Setelah Kristupa Saragih dan Valens Riyadi (administrator FN) memberi kata sambutan, Kristianto dari Datascrip mendapat giliran. Setelah itu, Hubert Januar memberikan sharing tentang landscape dan human

interest. Eric Ireng (dari kalangan pers) mempresentasikan foto-foto jurnalistiknya yang banyak diambil di Aceh dan Ambalat, disusul Vicky Tanzil yang menceritakan foto-foto hasil eksplorasinya di suatu daerah. Acara menjadi semakin meriah dan guyub ketika memasuki sesi hiburan. Semua tak mau kalah untuk menyumbangkan suara masing-masing, begitu juga dengan Kristupa Saragih. cindy

Canon & Fotografer.net Hunting Series II

Perburuan Panjang Bromo-Rawa Pening-Plaosan



Jarak ratusan kilometer telah ditempuh oleh sejumlah anggota Fotografer.net (FNers), demi memperoleh foto-foto menawan dari kawasan Gunung Bromo di Jawa Timur, Rawa Pening di Ambarawa (Jawa Tengah) hingga Candi Plaosan di Yogyakarta. Acara yang bertajuk “Canon & Fotografer.net Hunting Series II” ini berlangsung dari 21 sampai 24 Mei silam.

Mengawali perburuan, 17 peserta dari Jakarta, Surabaya dan Yogyakarta bertemu di Bandara Juanda, Surabaya, sebagai meeting point di hari pertama, sekitar pukul 14.00 WIB. Dari sini mereka bersama-sama menuju hotel. Setelah makan malam ada briefing untuk mengoordinasikan acara di hari berikutnya, dilanjutkan ice breaking dan perkenalan antarpeserta.

Hari berikutnya, 22 Mei pukul

04.00, empat mobil jip mengangkut seluruh peserta ke bukit Pananjakan, selama kurang lebih 45 menit. Sesampai di lokasi, FNers langsung mengambil posisi dan beraksi. Setelahnya, semua bergerak ke spot kedua, di mana mereka dapat menikmati pemandangan tiga buah gunung, yakni Bromo, Semeru dan Batok, sekaligus menyantap hangatnya sarapan.

Teknik panning dipraktekkan ketika mereka berada di Lautan Pasir. Dengan lima ekor kuda dan penunggangnya, FNers berburu human interest, selain juga memotret model di sekitar kaki Gunung Bromo. Setelah makan malam digelar sharing foto. Tiga orang bersedia membagikan foto-fotonya untuk dinilai dan dibahas dari berbagai macam aspek dan teknik.

Esoknya, peserta dibangunkan pagi-pagi lagi dan bergerak ke

kawasan savana. Dari pukul 05.00, landscape, model dan human interest (dua ekor kuda dan penunggangnya) menjadi sasaran jepret para peserta. Siangnya, mereka bergerak ke Jawa Tengah dan menginap di Solo.

Tanpa mengenal lelah, pukul 03.30 esoknya (24/5), mereka kembali membuka mata menuju Rawa Pening untuk mengejar sunrise. Tiga perahu disewa untuk berkendara ke tengah rawa dan memotret human interest. Sekitar pukul 09.00 hunting berakhir dan para peserta dibawa menuju Yogyakarta, tepatnya di Malioboro.

Candi Plaosan menjadi tujuan terakhir hunting. Di sini mereka bergabung dengan 112 FNers Yogyakarta, untuk melakukan pemotretan model dan obyek-obyek di seputar candi tersebut. dodi, cindy

Pemenang Lomba Foto Model di ISI Yogyakarta



photos by Farid W.

Juara I Afif Sugiharto

Juara II Santi Aprilia

Juara III Johann Nicholas

Memeriahkan Dies Natalis ke-25 Insitut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam (FSMR) menggelar lomba foto model pada 30 Mei lalu. Lomba berlangsung di lingkungan kampus ISI, tepatnya di pelataran kampus FSMR, Rektorat, dan Concert Hall.

Acara yang bertajuk "Lomba Foto Model Sehari – Tahun Perak ISI Yogyakarta" ini diikuti 123 peserta yang berasal dari Solo, Purwokerto, Jakarta dan Yogyakarta. "Kebanyakan peserta

berasal dari Yogyakarta," jelas Fajar Apriyanto, Ketua Jurusan Fotografi yang sekaligus Ketua Panitia Lomba Foto.

Melibatkan empat model, suasana lomba terlihat meriah dan berjalan lancar. Menurut seorang anggota panitia, penjurian dilaksanakan pada malam harinya. Lima orang yang bertindak sebagai juri adalah Fajar Apriyanto, Herry Gunawan, Risman Marah, Setiawan dan Soeprapto Soedjono.

Mereka yang memenangi lomba foto adalah Afif Sugiharto dari Solo

(Juara I), Santi Aprilia dari Yogya (Juara II) dan Johan Nicholas (Juara III). Sepuluh orang lainnya menduduki posisi Juara Harapan.

Menurut Fajar, lomba berbiaya murah (Rp 35.000 untuk mahasiswa, Rp 50.000 untuk umum) semacam ini merupakan kontribusi Jurusan Fotografi untuk meningkatkan apresiasi masyarakat pada fotografi. Selain lomba, pihaknya juga akan menggelar seminar atau workshop fotografi, yang tentunya juga berbiaya murah. ■ farid

Art is a step from what is obvious and well-known toward what is arcane and concealed.
[Kahlil Gibran]

CONGRATULATIONS

for Silver Jubilee Celebration, 2009

Institut Seni Indonesia
(Indonesia Institute of the Art)
Yogyakarta

www.exposure-magz.com

Choose your correct WHITE BALANCE
AWB [Sun icon] [Cloud icon]
[House icon] [Lightning bolt icon] [Lightning bolt icon] [Lightning bolt icon]
[K icon] [Camera icon]

AWAS, DI DALAM FOTOGRAFI
www.fotografer.net

BIAR FOTO YANG BICARA
www.fotografer.net

no body can stop me to love photography
fotografer.net

exposure
captivating • enchanting • inspiring

CONTENTS
Exposure Edisi 01 2009 • Exposure Edisi 02 2009
Exposure Edisi 04 2008 • Exposure Edisi 05 2008
Exposure Edisi 07 2009
Exposure Media Kit

FNPD
FOTOGRAFER.NET
PHOTO DETECTIVE

fotografer.net

FN

merchandises
you at

<http://toko.fotografer.net>

DAFTAR NAMA REKANAN/DEALER FN DI DAERAH

- | | | |
|---|--|--|
| Muhammad Sujai (Wilayah Surabaya dan sekitarnya)
alamat : Beta Digital Studio, Jl.KH Mukmin 62 B Sidoarjo
telepon : 085850782356 | Master Photo (Solo, & sekitarnya)
alamat : Jl. Slamet Riyadi No. 256 Solo
Tel: 0271 644352 | Neysa (Padang/ Sumbar)
alamat : Jl. Sawo No. 2 Purus V Padang 25116
telepon : 081973563826 - 0858352275222 |
| Adji Noegroho (Wilayah Semarang dan sekitarnya)
alamat : Maher MATA, Jl.Eranga Timur No. 15 Semarang
telepon : 08164240055 | Paity Osfred Silalahi, (Jakarta Timur, Bekasi dan sekitarnya)
Jl. H. Taba No. 44 Rt. 5 Rw. 16 Rawa Domba, Duren Sawit
Tel: 08128089496 | Amriyadi (Pekan Baru dan sekitarnya)
Alamat : Auto Style (Cucian Mobil),Jl. Ahmad Yani No. 14 Pekanbaru
Tel: 0813 71639123 |
| Dian Hardiansyah (Wilayah Tangerang dan sekitarnya)
alamat : Jl. Maleo XVII JE 2 No. 8 Bintaro Jaya Sektor 9 Tangerang
telepon : 08159969006 | Anif Putramijaya (Bogor & Sekitarnya)
Perum Nirwana Estate L/6A Cibinong, Bogor Jawa Barat
Tel: 021 87913141 / 08128007830 | Henry Wediasmara (Balik Papan/Kalimantan dan sekitarnya)
Indah Foto Studio, Ruko Bandar Klandasan Blok 19B.
Tel: 0815 20 49 3535 |
| Muliadi Halim (Jakarta Utara dan sekitarnya)
alamat : Jl. Venesia III / DB 5, Bukit Gading Mediterania, Jakarta 14240. Tel: 4529796
telepon : 0816915768 | Sugeng Dwi Santosa (Depok dan sekitarnya)
Toko Maxiva, Perum Permata Depok C1/No. 9 Pondok Jaya, Citayam Depok
Tel: 021 7757952 0811973875 | Henry Wediasmara (Balik Papan/Kalimantan dan sekitarnya)
Indah Foto Studio, Ruko Bandar Klandasan Blok 19B.
Tel: 0815 20 49 3535 |



The PATIAKers

Tak Hanya untuk Fotografi

Naskah: Cindy Nara

E-mail: cindy.nara@exposure-magz.com

Terus terang saja, kami tidak bertemu di saat anggota the PATIAKers sudah memiliki skill fotografi yang tinggi. Kami bertemu saat kami baru sama-sama mulai menyelami dunia fotografi. Dengan kata lain, kami berkumpul, lalu sama-sama belajar. Uniknya, ternyata kami tidak hanya belajar fotografi saja di sini, tetapi kami juga mengalami proses pasang surut sebuah hubungan sosial, yang akhirnya memaksa kami untuk harus belajar lebih dewasa.”

Itulah jawaban Herizon Yusuf, Humas Klub fotografi Padang, Sumatera Barat, ketika ditanya soal keistimewaan the PATIAKers. Jawaban tersebut tentu saja menjadi sebuah gambaran hubungan interpersonal yang terjadi dalam kegiatan sehari-hari klub tersebut. Tak hanya untuk fotografi, mereka belajar untuk saling menghormati, memahami dan menghargai karya orang lain. Dari situlah, hubungan interpersonal terbentuk dan menyatu dengan segala aktifitas yang mereka lakukan bersama-sama.

Dalam proses itu juga, mereka belajar tentang pengorbanan. Dua dari tujuh teman yang merupakan embrio the PATIAKers meninggalkan komunitas ini, karena tidak memiliki visi yang sama tentang apa arti sebuah proses. Kehilangan sosok pendiri sebuah organisasi, tentunya merupakan sebuah terpaan yang berat sekaligus tantangan yang besar bagi para penerusnya.

Dalam hal ini, the PATIAKers memilih untuk melihatnya sebagai sebuah tantangan. Semangat mereka untuk terus berkumpul tidak pernah surut. Apalagi memotret. Semangat itu terus tumbuh, karena bagi mereka, fotografi adalah sebuah hobi yang menyenangkan.

“Karena merupakan sebuah hobi, tentunya tidak ada yang akan tersakiti jika kami memotret atau tidak memotret,” jelas Sonnie, sapaan akrab Herizon Yusuf.

Soal Nama

Nama the PATIAKers, yang pastinya terdengar asing di telinga kita, berasal dari root kata bahasa Minangkabau. “Patiak” berarti petik, jepret, atau foto.

Penambahan “the” di depan dan “-ers” di belakangnya, hanya merupakan pemanis, yang tentunya sudah kita ketahui apa maknanya.

Latar belakang terbentuknya mungkin terdengar klasik, yaitu berkenalan melalui Fotografer.net (FN), kemudian berkembang menjadi sekelompok penggemar fotografi yang bersama-sama melakukan hunting dan membuat identitas diri. Menurut ketua the PATIAKers, Kadek Swarna, klub ini sebenarnya sudah mengembrio sejak tahun 2006, yang pada waktu itu ada kurang lebih tujuh orang fotografer yang kerap berkumpul dan melakukan hunting bersama.

Nama klub kerap kali gagal diputuskan – walau kelompok itu sendiri sudah resmi terbentuk sejak 20 Januari 2008 – hingga akhirnya Kadek mengajukan nama “the PATIAKers” di pengujung Desember 2008. Sampai saat ini anggota sudah mencapai angka dua puluh orang.

Meskipun hunting the PATIAKers baru dilakukan di wilayah Sumatera Barat saja, uniknya, mereka memiliki beberapa koordinator hunting di beberapa daerah. “Misalnya, jika kami ingin melakukan hunting di Bukittinggi, di sana sudah ada Rasputra Yadidewara yang akan mengurus segala sesuatunya. Begitu juga kalau mau hunting di Padangpanjang, Rio Yonanda telah siap sedia, atau di Pariaman, sudah ada Iggoy El Fitra yang selalu membuat target-target baru hunting spot kami,” lanjut Sonnie.

Bangun Situs

Hingga saat ini, the PATIAKers telah sering memamerkan karya-karyanya di beberapa situs seperti Fotografer.net, selain blog-blog pribadi para anggota sendiri. Thepatiakers.net, situs the PATIAKers yang sedang dikerjakan oleh Ervan Nanggalo yang juga menjabat sebagai bendahara, akan menjadi situs pribadi mereka nantinya.

Wadah untuk menyalurkan hasil hunting dan hobi mereka ini kiranya memang

menjadi sebuah kebutuhan primer bagi para anggotanya, mengingat bahwa hobi memotret yang mereka geluti, juga menghasilkan beberapa prestasi yang patut diperhitungkan. Sebagai contoh, Kadek Swarna pernah meraih juara pertama lomba foto oleh Bank Nagari di Sumatera Barat pada 2007, dan Zulfikri Sasma yang meraih juara dua lomba foto pariwisata oleh media massa lokal Singgalang di awal 2009.

Situs pribadi yang sedang mereka kembangkan tentunya juga akan menjadi sebuah sarana pendukung yang cukup efisien, untuk mencapai target yang sudah direncanakan. Selain mematok akan aktif mengikuti berbagai event fotografi, salah satu target terbesar yang mereka idam-idamkan adalah hunting foto ke luar negeri.

Dengan tidak melupakan visi utama komunitas ini, Sonnie menegaskan bahwa target-target tersebut tak akan ada artinya tanpa sebuah rasa. “Kami juga nantinya ingin membina para anggota baru the PATIAKers melalui cara-cara yang bersifat kekeluargaan, karena pada dasarnya, kami berkumpul untuk berbagi rasa. Jadi, sedapat mungkin kami menghindari penyusupan kepentingan-kepentingan pribadi di sini. Kami yakin, hal itu suatu saat bisa menghancurkan kami,” tambahnya.

Walau memiliki banyak target, mereka tidak memaksakannya menjadi sebuah realisasi jangka pendek, karena titik berat mereka adalah lebih untuk menikmati proses pencapaian, ketimbang prestige yang didapat dari pencapaian itu nantinya. “Soal prestige, kami rasa akan datang dengan sendirinya, jika karya-karya kami sudah layak untuk itu,” tegas Sonnie. ■



BY INDAH LESTARI



BY IGGOY ELFITRA



BY HASAN TRIBUANA



BY KADEK SWARNA



BY ZULFIKRI SASMA



BY RASPURTA YADIDEWARA



BY KURNIAWAN MAS'UD



The PATIAKers
Sekretariat:
Alga Studio, Jl. Aur Duri No. 34
Padang 25124
Telp/Fax: (0751) 36652



Between Painting and Photographing

Photos & Text: Sonia Prabowo

Sensual Heeling

Perempuan dengan “penutupnya”. Pemindahan point of interest dari perempuan ke hak sepatu – sebuah mind game



Yang saya coba kemukakan di sini tentu saja masih berkait dengan seni fotografi. Setidaknya peralatan utama yang digunakan tetap kamera dan peranti lainnya yang terkait, termasuk komputer. Hanya saja, saya tidak begitu saja melakukan pemotretan. Ide atau konsep menjadi yang utama, yang kemudian dituangkan dalam suatu rancangan visual sebelum akhirnya tombol rana dipencet.

Makanya, tak perlu dipungkiri, apalagi didebat, jika orang lantas mengategorikannya sebagai fotografi konseptual. Saya sendiri tak terlampau peduli dengan cap yang diberikan. Yang saya tahu, saya hanya ingin menangkap humanitas dari aspek-aspek kisah kehidupan yang berbeda, dan memaparkannya melalui tema khusus yang bisa bebas diinterpretasikan menurut pengalaman pribadi audiens. Inilah yang lantas menggiring diri saya pada usaha membuat (*making pictures*

instead of just taking pictures) sebuah cerita untuk setiap foto yang saya hasilkan. Dari apa yang saya lakukan, kiranya tidaklah berlebihan bila saya lebih suka disebut sebagai seniman fotografi ketimbang sebagai fotografer.

Perpaduan

Jenis seni fotografi ini boleh dibilang mirip dengan seni lukis. Bahkan tidak salah pula bila dikatakan bahwa ini merupakan perpaduan antara keduanya.

Layaknya membuat lukisan, segala aspek yang sudah tersimpan di benak diturunkan lebih dulu dalam bentuk sketsa di atas kertas. Dari sketsa setidaknya kita bisa membayangkan sejauh mana kemungkinannya untuk bisa dieksekusi menjadi sebuah karya foto.

Sebelumnya, sebuah tema – yang merupakan hasil olah pikir yang didasari suatu rasa – tentunya sudah dipilih. Beberapa hal dibutuhkan untuk mendukung tema tersebut, seperti ikon, properti, model dan setting.

Perburuan ikon atau properti, atau juga model, biasanya memang lancar-lancar saja. Namun, tak jarang pula menemui sejumlah kendala.

Kadang-kadang serasa tidak gampang untuk mencari ikon yang dapat merepresentasikan karakter atau emosi yang tidak menjabarkan secara langsung, tapi lebih secara tersirat. Belum lagi kalau saya menghendaki karakter tersebut harus mampu memberikan sebuah arti yang berkesinambungan. Kendala lain adalah ketika menggunakan ikon, properti atau ekspresi yang dinilai tabu oleh sebagian kalangan masyarakat.

Sebelum sampai pada tahap pemotretan final, saya biasanya membuat dummy foto berdasarkan sketsa yang sudah dibuat. Dummy itu kemudian dievaluasi apakah kira-kira semua properti, pose, display sudah sesuai dengan yang diinginkan. Jika belum, maka biasanya saya lakukan pemotretan ulang sampai didapat hasil foto yang – setidaknya menurut saya – layak ditampilkan.

Cenderung Idealistis

Sejauh yang pernah saya lakukan, pemotretan bisa dilakukan di mana saja, baik outdoor maupun indoor. Untuk indoor, bisa saja dilakukan di dalam studio dengan menggunakan lampu-lampu studio; tapi bisa pula di sembarang ruang dengan memanfaatkan available light.

Tentu saja kesemuanya itu disesuaikan dengan kebutuhan. Jika memerlukan portraiture, misalnya, biasanya saya lebih suka memanfaatkan pencahayaan sekitar (available light), supaya aura dari foto bisa tertangkap langsung yang dibantu dengan keadaan sekitar.

Eksekusi pemotretan paling cepat pernah saya lakukan langsung ketika ide timbul, tanpa sketsa. Tapi itu sangat jarang terjadi. Pemotretan biasanya baru bisa dilakukan setelah beberapa hari ide muncul dan sketsa dibuat, bahkan mungkin setelah beberapa minggu, atau bulan.

Ide sendiri kadang-kadang muncul seketika dan langsung saya buat sketsanya, bila memungkinkan. Bahkan ketika kertas tak ditemui, tisu pun pernah menjadi media bagi sketsa saya.

Bisa dipastikan, sebagian besar kegiatan ini merupakan proyek pribadi, maka ia pun cenderung mengarah pada idealisme. Karena begitu idealistis, terkadang ia menjadi menyebalkan. Pasalnya, saya menjadi kelewat detil sehingga sedikit kesalahan saja bisa dianggap kegagalan, yang tentunya perlu diulang atau diperbaiki.

Melalui seni fotografi yang satu ini, sebenarnya saya hanya ingin berbagi pengalaman emosional, sekaligus mengekspos hal kecil menjadi sebuah cerita. Tentunya ada pula kepuasan pribadi yang ingin saya raih, untuk melepaskan keinginan berkesenian melalui fotografi, sekaligus menyodorkan sudut pandang yang berbeda dalam fotografi. ■ (Seperti dituturkan kepada Farid Wahdiono dari Exposure)

Hand to Mouth

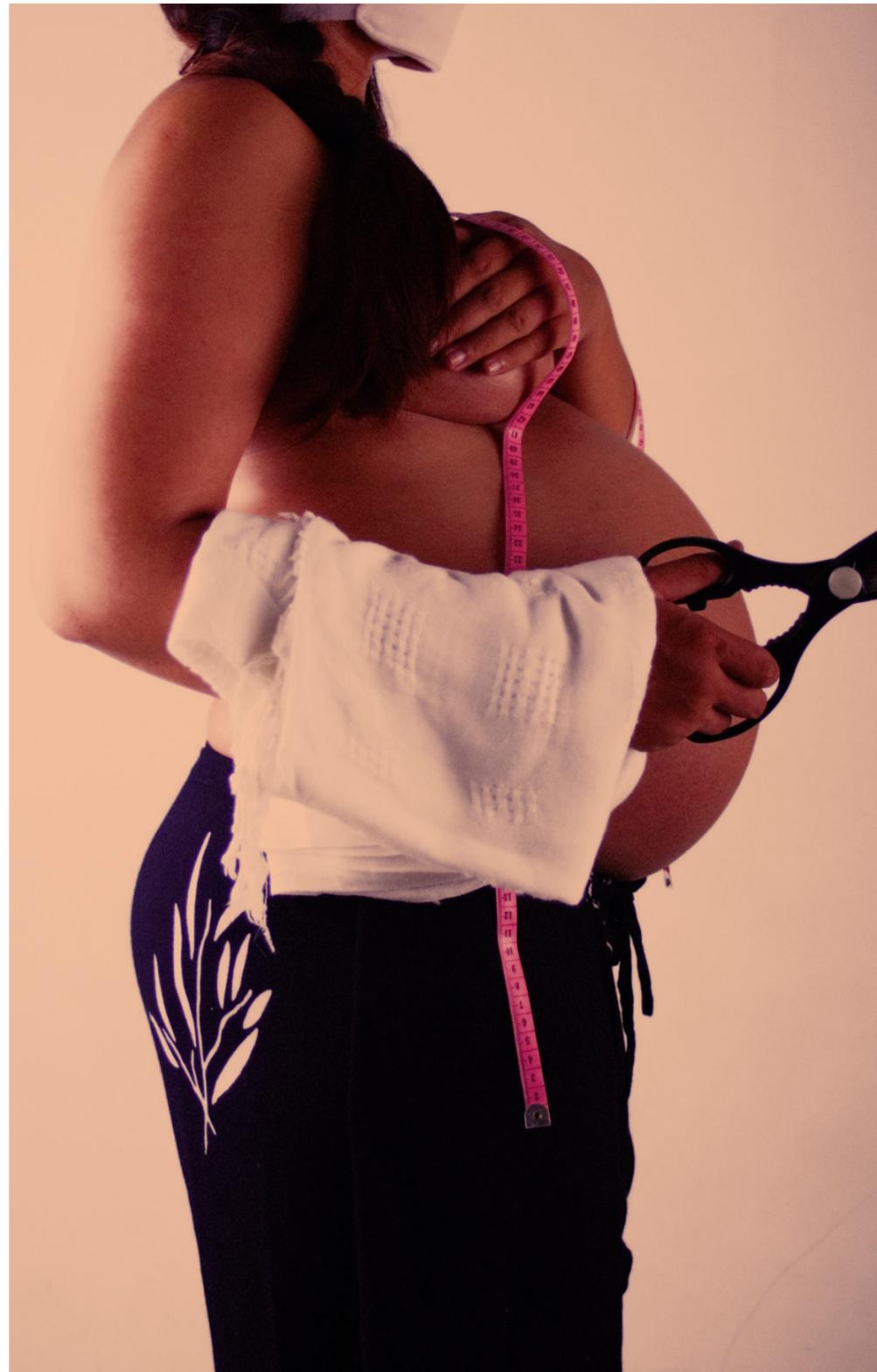
Karya pameran bersama pertama (Red Distric Project, Koong Gallery, Jakarta, 2008) judul: REFLECTION

Background pemilihan konsep dan judul dan medium:
Tema: Prostitution
Konsep dan judul: Reflection
Medium: kaca tanpa pigura berukuran 40x60 cm

Kreatif rasional:

Sebuah dialog interaksi yang mencakup hal di bawah ini:

1. Refleksi secara harafiah, pantulan cermin.
2. Refleksi juga berarti sebuah cerminan dari diri sendiri.
3. Refleksi dapat juga diartikan sebuah pertimbangan atau konsiderasi terhadap sebuah keputusan atau topik (issue) tertentu.



My Mommy Is a Bread-winner 1, 2

Karya pameran bersama ke-3 (Girltalk Unedited, Linggar Seni Gallery, Kemang Timur, Jakarta, 2009)

Background pemilihan konsep dan judul dan medium:

Tema: Menyambut Hari Kartini 2009

Konsep: Urban Working Mothers

Medium: photo b/w di atas medium akrilik tanpa pigura berukuran 120x80cm, photo berwarna di atas medium tripleks berukuran 120x80cm

Kreatif rasional:

1. Foto b/w dengan medium akrilik dengan model ibu hamil besar dengan memakai stokings hitam dan membawa laptop, menyimbolkan wanita yang bekerja sebagai wanita karier yang hidup di kota-kota besar. Mood b/w menggambarkan klasik dan keanggunan, akrilik menyimbolkan kemulusan, kemewahan, dan fasilitas yang mudah didapat.
2. Foto berwarna dengan medium tripleks dengan model ibu hamil besar dengan memakai celana comfortable, membawa kain, gunting, tali ukur, dan memakai masker, menyimbolkan wanita yang bekerja sebagai pekerja industri garmen yang terdapat di pinggiran kota besar. Mood sepia menggambarkan panasnya udara – mood berwarna menggambarkan bagaimana mereka melihat hidup yang apa adanya; tripleks menyimbolkan kehidupan yang keras.
3. Dua foto yang disejajarkan kanan dan kiri, adalah simbol dari kesejajaran – sekaligus perbandingan dari keadaan wanita bekerja saat ini. Foto bisa menjadi satu kesatuan, dan bisa pula dipisahkan satu sama lain.

Guarded Arousal

Mengingatkan kita apabila sudah “over the top” (ditandai dengan buckel superstar), kita harus tetap ingat kepada root kita (disimbolkan dengan cincin kawin) dalam menghadapi semua godaan-godaan yang terjadi sehari-hari (seks/uang/kekuasaan/kekayaan, dll – yang disimbolkan celana yang terbuka).



What I am trying to communicate here, of course, is something still dealing with an art of photography. At least, I still use a camera and some other related equipments, like computer. However, I do not do an instant photography. An idea or concept is the primary. Next, I make a visual design from it, before finally I release the shutter.

Therefore, people might categorize this as a conceptual photography. Me, myself? I do not really care about the brand given. What I do know is that I want to extract humanities from the aspects of some stories of life and expose them through special themes, which can be freely interpreted according to the audience’s personal experiences.

This is what then becomes the thing that motivates me to make (making pictures instead of just taking pictures) stories through photos. Because of what I intend to do, I think, I would rather call myself a photography artist than a photographer.

Combining

This kind of photography is similar to painting. Moreover, perhaps I am combining both.

As if doing paintings, all the aspects in mind are sketched on a paper. From the sketches, at least, I can imagine how far they can possibly become the works of photography.

I have chosen a theme before, and it is the result of a sense-based brainstorming. Some items are needed supportively, like icons, properties, models and settings.

To find the icons, properties or models, I need to hunt. Usually, it is smoothly undertaken, but sometimes, there are some noteworthy obstacles.

Sometimes, it is not easy to find particular icons to represent some characters or emotion that I do not want to expose explicitly; I want it more implicit. In addition, it is getting harder when I want to create characters

giving consecutive meanings. Another significant obstacle is if some people consider the icons, properties or expressions that I want to use as taboo. Prior to the final shot session, I usually make photo dummies according to my sketches. The dummies are then rechecked, whether all properties, poses and displays fit me. If not yet fit, I usually remake the photos until I get the ones that – I think – worth seeing.

Likely Idealistic

To my experience, photography can happen anywhere, both outdoor and indoor. Thus, indoor photography can take place in a studio with the studio lighting, but can also in every place with the available light.

Obviously, it depends on the necessity. If I need portraiture, for example, usually I prefer to use the available light so that I can catch the aura of the photo directly – with the circumstances encouraging.

The quickest photo execution was the one I did after the idea appeared in mind; no sketch was required. But it rarely happen. Usually, I make photo couple of days after the idea comes and the sketch is made, or even couple of weeks or months after.

The idea itself sometimes appears unexpectedly, and if possible, I usually make the sketch in no time. I even used tissue papers when I did not have papers to make a sketch.

For sure, most of those activities are my personal projects. In doing so, they carry their idealism. Sometimes, they become very frustrating since they are too idealistic. In whatsoever, I become very detail, and every little mistake can cause failures. Thus, it needs remake and repair.

Through this art of photography, I want to share every emotional experience, and at the same time, expose every detail in a story. Besides, there is a personal satisfaction in it: it is to express my artistic passion and give out a distinctive point of interest in photography. ■

(English version by Cindy Nara)

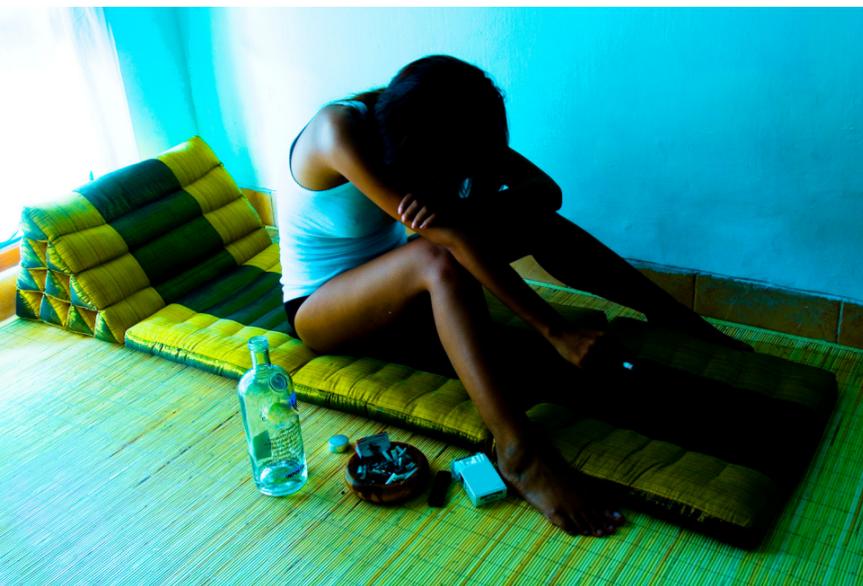


LOOK WHAT LOVE HAS DONE TO ME! me! me! me! me me me me

Look What Love Has Done to Me 1, 2

Melihat apa yang dapat cinta lakukan terhadap diri sendiri, tanpa atau dengan kesadaran penuh. Melihat cinta dari perspektif yang berbeda. Menertawakan diri sendiri.





The Art of Suicide

Bagaimana saya pribadi melihat detik-detik terakhir kehidupan sebelum kematian, yang lebih ke arah pembunuhan karakter. "Tidak ada yang bisa membunuhmu, kecuali dirimu sendiri."

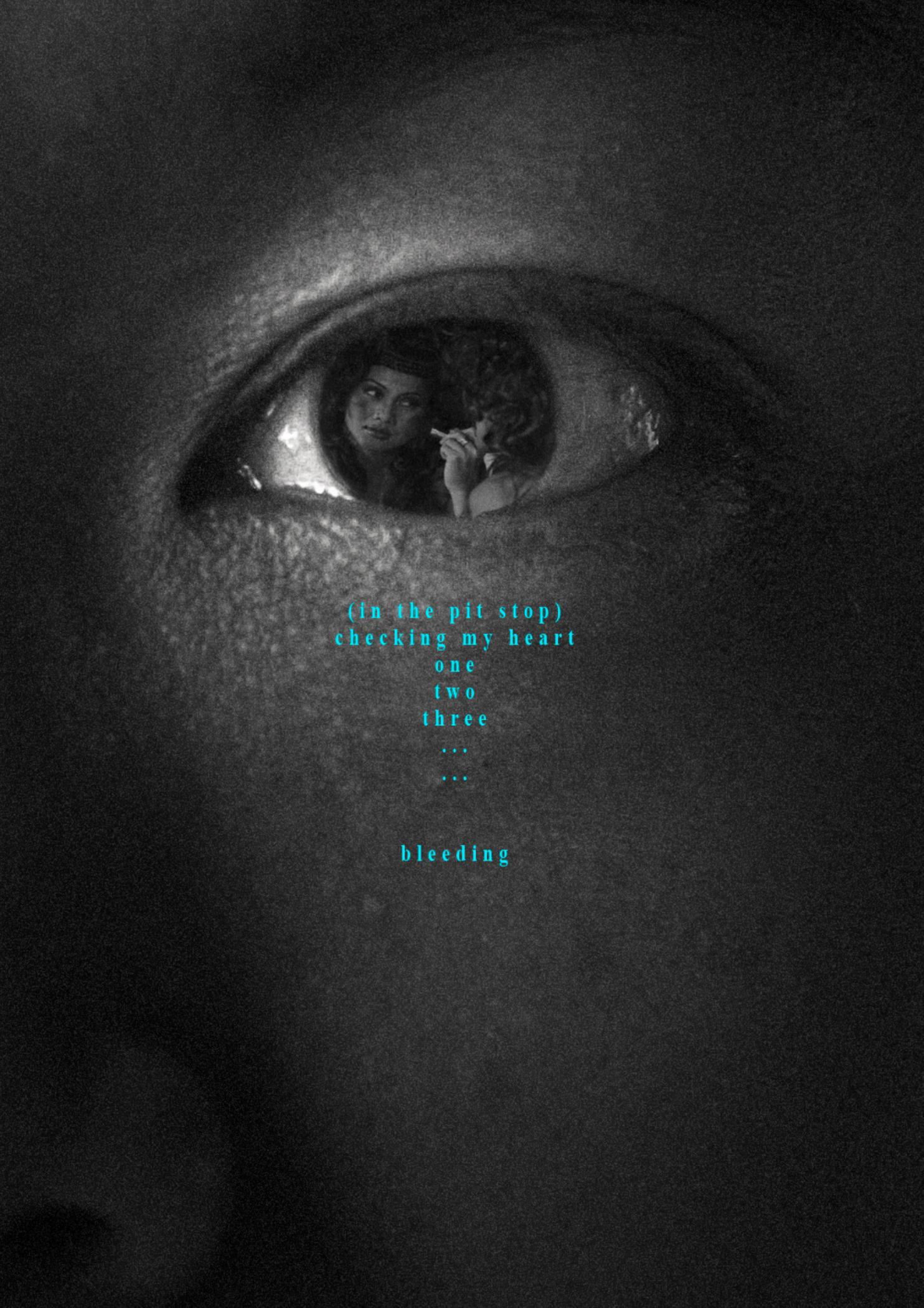






Unsetteled 1, 2, 3

Sosok yang dalam kesehariannya sangat tampak sophisticated (disimbolkan dengan kemeja dan sepatu berhak tinggi), namun sebenarnya sangat disorganised (disimbolkan dengan baju dalam yang diletakkan serampangan di atas tempat tidur yang berantakan, dan kamar yang berantakan pula), dan disoriented (yang disimbolkan dengan berjalan mondar mandir). Mencerminkan sosok urban yang tampak sangat kuat “di luar”, tapi sangat rapuh dan berantakan “di dalam”.



(in the pit stop)
checking my heart
one
two
three
...
...
bleeding

Envious

Iri terjadi apabila kita membandingkan diri kita dengan orang lain.



Sonia Prabowo
sprabowo@gmail.com

Born in Yogyakarta, she is now based in Bali, Indonesia, and work for projects both in Bali and Jakarta. She claims everything has its sensual side and style, and from there comes out honest and unique photos. Natural and available lighting is her fave. No artificial source can compete with God's given light.

Nonton Balap Pesawat

Foto & Naskah: Seto G. Wibowo





Pasir-pasir halus beterbangan ke udara saat angin menerpa cukup kuat di wilayah Abu Dhabi. Ketika itu terjadi, jarak pandang menjadi sangat terbatas. Jangankan untuk mengendarai kendaraan, untuk berjalan saja sudah cukup sulit.

Untunglah, peristiwa tersebut tak berlangsung lama. Hembusan angin mereda setelah dua hari, dan tentu menyisakan tebaran pasir di mana-mana di ibukota Uni Emirat Arab (UEA) itu.

Pada akhir pekan setelah kondisi yang tak bersahabat itu, tepatnya 17-18 April 2009 silam (akhir pekan di UEA adalah Jumat dan Sabtu), di Abu Dhabi digelar kejuaraan tingkat dunia Red Bull Air Race. Ini merupakan sebuah kejuaraan olahraga udara yang tidak hanya mengandalkan kecepatan, tapi juga ketepatan dan keberanian.

Suhu udara yang mulai terasa terik di awal musim panas, dan langit yang belum kembali biru dari sisa-sisa pasir yang diterbangkan angin beberapa hari sebelumnya, tidak menjadi penghalang bagi masyarakat untuk menyaksikan kejuaraan tingkat internasional ini.

Red Bull Air Race pertama kali diadakan di Budapest, Hungaria, pada tahun 2003. Baru pada tahun 2005 lomba tersebut menjadi kejuaraan tingkat dunia. Kejuaraan dibagi menjadi beberapa seri, dan untuk tahun 2009 ini terdapat enam seri perlombaan.

Seri pertama diadakan di Abu Dhabi pada April lalu itu. Seri-seri berikutnya akan diselenggarakan di San Diego (AS), Ontario (Kanada), Budapest (Hungaria), Porto (Portugis) dan Barcelona (Spanyol). Lomba diikuti oleh 15 pilot andal dari berbagai penjuru dunia, termasuk salah satunya pilot termuda dalam sejarah Red Bull Air Race, Pete McLeod (25) dari Kanada.

Untuk memenangi lomba, para pilot dituntut mampu terbang horizontal

saat melalui kerucut-kerucut kantong udara (air gate) setinggi 20 meter dalam kecepatan mencapai 370 km/jam, dan bermanuver melalui lintasan antara air gate tersebut. Celah di antara dua pylon di air gate tersebut adalah 10 meter (13 meter untuk empat pylons air gate), sedangkan bentang sayap pesawat itu sendiri mencapai 8 meter.

Penilaian dilakukan dengan sistem point, dan ada juga nilai hukuman seperti penambahan 2 detik jika pesawat diterbangkan terlalu tinggi, atau miring saat melalui kerucut; penambahan 6 detik jika pesawat mengenai air gate, atau bahkan dapat didiskualifikasi jika terbang terlalu rendah, atau bermanuver yang membahayakan.

Acara ini secara resmi dibuka pada 17 April, tepat pukul 13.00 waktu setempat, berlokasi di dekat Marina Mall. Lantaran mahalnnya tiket untuk memasuki tribun di Marina Mall, kebanyakan pengunjung lebih memilih untuk menonton dari seberang. Dari sini mereka hanya membayar tiket 10 Dirhams (sekitar Rp 30.000) untuk masuk ke lokasi pantai di Corniche – dekat pusat kota Abu Dhabi.

Pada hari biasa, pantai tersebut dibagi menjadi dua, yakni untuk yang berkeluarga dan yang sendiri. Namun aturan tersebut tidak berlaku sepanjang ada kejuaraan dunia itu. Semua bergabung dan tidak dibatasi. Meskipun begitu, peraturan lain tetap berlaku, misalnya tidak diperkenankan memotret (secara diam-diam) wanita yang menggunakan pakaian tradisional (abaya).

Hari pertama (17 April) merupakan babak kualifikasi, dan sepuluh pilot terbaik berhak untuk melanjutkan di hari kedua. Pada 18 April, sekitar pukul 18.00, acara ini berakhir dan Hannes Arch dari Austria memperoleh point tertinggi disusul oleh Paul Bonhomme dari Inggris dan Nicholas Ivanoff dari Prancis. Hannes Arch adalah pemenang pertama pada kejuaraan tahun lalu. ■









Seto G. Wibowo
setowibowo1@yahoo.com.sg

Sebagai seismic specialist di perusahaan multi nasional eksplorasi minyak dan gas bumi, ia bekerja di atas kapal yang beroperasi hampir di seluruh dunia. Kegiatan fotografi merupakan hobi utamanya, yang didukung dengan banyaknya melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain. Sampai saat ini, tak kurang dari 73 kota di 28 negara pernah dikunjunginya.



Rp 9.625.000	Rp 7.195.000	Rp 14.475.000	Rp 13.825.000
Rp 5.400.000	Rp 4.500.000	Rp 11.250.000	Rp 3.600.000
Rp 6.950.000	Rp 8.450.000	Rp 15.190.800	Rp 17.500.500
Rp 7.640.000	Rp 22.285.000	Rp 10.441.000	Rp 2.014.000
Rp 3.655.000	Rp 4.675.000	Rp 2.450.000	Rp 1.875.000
		<p>Sumber (baru) : Bursa Kamera Profesional (www.bursakameraprofesional.net) Wisma Benhil Lt.dasar C6, Jl.Jend.Sudirman kav.36 Jakarta 10210 Tel (021)5736038 - 5736688 - 92862027</p> <p>Focus Nusantara (www.focusnusantara.com) Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130 Telp (021) 633-9002, Email : info@focusnusantara.com</p> <p>VICTORY Photo Supply (www.victory-foto.com) Ruko Klampis Jaya 64 Surabaya - East Java Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363, Hotline: (031) 70981308 Email: info@victory-foto.com</p>	
Rp 3.185.000	Rp 6.370.000	*Harga per tanggal 2 Juni 2009, yang sewaktu-waktu dapat berubah	



Rp 8.250.000	Rp 26.700.000	Rp 6.250.000	Rp 4.300.000
Rp 1.100.000	Rp 875.000	Rp 600.000	Rp 700.000
Rp 3.000.000	Rp 6.500.000	Rp 5.678.910	Rp 2.050.000
Rp 1.350.000	Rp 2.990.000	Rp 990.000	Rp 10.500.000
Rp 775.000	Rp 1.250.000	Rp 550.000	Rp 295.000

Sumber (bekas) :

www.fotografer.net

* Data per tanggal 3 Juni 2009, yang sewaktu-waktu dapat berubah.



Olympus E-420



Sudah sama-sama kita ketahui, Olympus E-420 diklaim oleh produsennya sebagai kamera DSLR terkecil dan paling ringan. Rasanya klaim tersebut tidak berlebihan, dan memang begitulah kenyataannya.

Dengan dimensi sekitar 12,9 x 9,1 x 5,3 cm, kamera ini hanya berbobot 380 gram; artinya, ia lebih ringan sekitar 20 sampai 40 persen dibanding kamera DSLR lain yang menjadi pesaing di kelasnya. Paketnya kian kompak lagi ketika ia dipaketkan dengan lensa 28mm/f2.8.

Kendati masuk kategori ringan, kamera berkualitas 10 megapixel ini memiliki teknologi yang tergolong “kelas berat”, yang di antaranya ada layar LCD yang cukup besar (2,7 inci), sehingga mempermudah pengguna dalam menentukan bidikan dan me-review hasilnya tanpa memicingkan mata. Ini masih ditambah dengan fasilitas Live View, yang membuat Anda semakin leluasa saat memotret – tidak harus menempelkan kamera ke muka Anda.

Masih berkait dengan Live View, E-420 punya fitur yang disebut Contrast-detect

Auto Focus. Fitur ini memang dirancang untuk Anda yang baru pindah dari kamera saku ke DSLR, dan dalam mode tersebut E-420 sungguh “berperilaku” seperti kamera saku.

Hanya saja, menurut sejumlah reviewer, autofokus dalam mode itu sangat lambat, dan sebaiknya Anda tetap menggunakan viewfinder dalam pemotretan pada umumnya. Meskipun demikian, Live View-nya sangat bermanfaat untuk pemotretan makro dan di dalam studio yang menggunakan tripod. Selain itu, tampilan di Live View bisa diperbesar hingga 10x untuk mengecek akurasi fokus.

Teknologi inovatif lainnya yang dicangkokkan adalah Face Detection. Fasilitas ini mampu membidik dan mengunci delapan wajah sehingga benar-benar fokus dan tajam.

Di sisi lain, teknologi HyperCrystal II yang baru dan sudah ditingkatkan kemampuannya menyuguhkan tampilan di LCD tetap jelas walau di tengah suasana yang terang benderang. Cakupan detil warnanya yang lebih luas juga menjadikan tampilan di LCD tetap

jelas dipandang dari berbagai sudut – sampai 176 derajat dari posisi pandang tengah.

Yang menarik lagi, ada teknologi Shadow Adjustment dan Perfect Shot Preview. Yang disebut pertama punya kemampuan menangkap detil pada area yang terang dalam frame, dan juga mampu mengungkap detil di bayangan – mungkin pada kamera lain hasilnya menjadi terlalu gelap atau underexpose.

Sementara itu, fasilitas Perfect Shot Preview tentunya akan kian mendongkrak kreatifitas Anda. Dengannya, Anda bisa melihat dan mengatur efek yang Anda sukai langsung di LCD, sehingga Anda sudah bisa melihat bagaimana hasilnya kelak sebelum Anda memencet tombol rana.

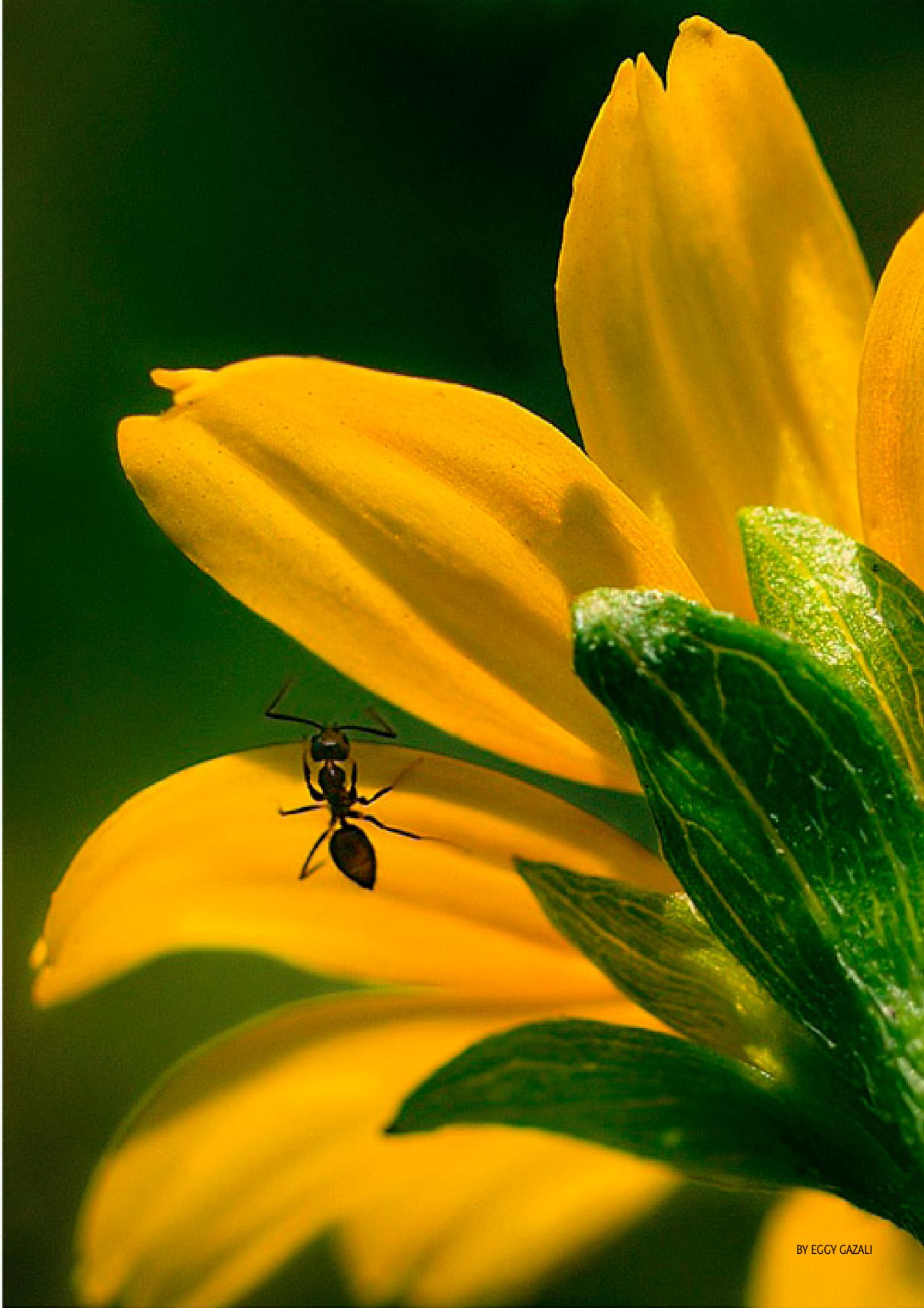
Kalau Anda suka memotret di luar ruang, tak perlu pula khawatir dengan debu. Pasalnya, kamera ini sudah dilengkapi dengan sistem Dust Reduction. Teknologi ultrasonik yang dimilikinya akan bergetar untuk melepaskan debu atau partikel lain yang menempel di sensor gambar, dan kemudian menangkapnya pada sebuah membran adesif khusus, setiap kali Anda mengaktifkan kamera.

Sebagai produk Olympus, sudah barang tentu E-420 kompatibel dengan perlengkapan Olympus lainnya, seperti unit FL-50R dan FL-36R. Untuk media penyimpan gambar, Anda bisa menggunakan kartu CF (Type I & II), Microdrive atau xD Card. Bahkan Anda bisa mentransfer file dari satu kartu ke kartu lain di dalam kamera.

User: Ardhi Ishak Koesen

E-mail: ardhi.ishak@gmail.com

Saya mempunyai kendala dalam menyalurkan hobi fotografi saya, yaitu keterbatasan waktu karena profesi saya sebagai profesional di bidang pertambangan. Ini lantas menuntut





saya untuk melakukan traveling dengan jadwal ketat. Untuk itu, peralatan fotografi yang ringkas menjadi solusinya.

Sebagai pengguna E-420, kelebihan utama dari kamera ini adalah ukurannya yang cukup ringkas, apalagi bila dipadukan dengan lensa pancake Olympus 25mm/F2.8, yang juga memiliki dimensi mini. Kombinasi ini membuahkan gaya retroklasik, yang tentunya mengingatkan pada kamera SLR dekade 1970-1980an. Saya sering membawanya dalam perjalanan bisnis, karena cukup diselipkan di tas kerja bersama dokumen kantor dan laptop.

Di samping itu, kelebihan lain yang ditemukan dari kamera ini adalah kemampuannya dalam menghasilkan image yang baik dalam format JPG. Kelebihan ini sangat dibutuhkan mengingat saya tidak mempunyai banyak waktu mengolah lebih lanjut hasil foto digital, dan yang biasa saya lakukan hanyalah terbatas pada cropping, konversi BW dan pengaturan saturasi. Bahkan editing software yang saya gunakan cukup sederhana, seperti ACDsee dan Picasa.

Kekurangan dari kamera ini adalah tidak adanya image stabilizer. Namun hal ini masih dapat dipahami, mengingat keterbatasan dimensi kamera ini sehingga tidak semua teknologi dapat dicangkokkan ke dalamnya.

User: Eggy Gazali

E-mail: eggy.gazali@gmail.com

Ini kamera DSLR pertama saya. Sebelumnya saya enggan menggunakan DSLR karena besar dan kurang portabel. Di E-420 saya menemukan perpaduan ideal antara portabilitas dengan kinerja. Saya biasa membawa kamera ini setiap hari.

Karena kecil, kamera ini enak digunakan. Tombol-tombolnya mudah dijangkau; contohnya, ada tombol khusus untuk fitur Live View yang bisa diakses cepat.

Kinerjanya juga responsif. Kecepatan 3.5 fps sangat berguna bagi saya untuk menangkap momen-momen unik.



Metering dan warna yang khas Olympus juga memanjakan mata saya.

Yang juga sangat memuaskan adalah lensa-lensa yang tersedia berkualitas tinggi, tetapi tetap kompak dan ringan. Salah satunya adalah lensa pancake 25mm 2.8 yang tajam tapi sangat mungil, pasangan sempurna E-420. Ketiadaan image stabilization bisa disiasati dengan memakai lensa cepat dan continuous shoot.

User : I Gede Rezza Permadi
E-mail : gede_rezza@yahoo.com
World's smallest and lightest DSLR!
Inilah yang membuat saya tertarik untuk memilikinya. Inilah kamera DSLR saya yang pertama. Dengan harga ekonomis, saya sudah mendapatkan tambahan paket dua lensa, yaitu 14-42mm f3.5-5.6 dan 40-150mm f4.0-5.6. Bobotnya yang ringan membuat tangan kita serasa memegang kamera saku.

Kehadiran fasilitas LCD yang lebar dan kualitas tampilan nan cerah menjadikan kita dapat melihat dengan jelas preview obyek sebelum membidik. Sementara fitur Live View sangat berguna dalam pemotretan dengan angle yang sulit. Cuma, layar LCD-nya memiliki keterbatasan karena tidak dapat di-rotate atau dikeluarkan dari bodinya.

Satu hal yang disayangkan dari kamera ini adalah tidak adanya sistem Image Stabilizer. Cukup merepotkan dalam pemotretan kondisi low light; terkadang gambar yang didapat sering misfocus dan noise yang cukup tinggi. Namun hal tersebut masih bisa diatasi dengan menggunakan tripod atau penggunaan di ISO rendah.

Tonal yang dihasilkan sangat kuat terutama di bagian warna kulit, langit,

dan landscape, dengan penggunaan WB yang tepat. Secara keseluruhan kamera ini sudah bagus apalagi ditujukan bagi pemula yang baru pertama kali menggunakan DSLR, dan cocok untuk melakukan traveling.

User: Norholis Majid
E-mail: norholis@yahoo.com

E-420 merupakan kamera DSLR pertama saya. Begitu menggunakannya, saya langsung jatuh cinta, terutama dengan ukurannya yang lebih kecil dari DSLR entry-level lainnya. Fitur yang sangat saya sukai adalah fitur Live View. Berbagai kemudahan dapat saya peroleh dari fitur ini, seperti memotret di angle yang sulit serta manual fokus untuk fotografi makro.

Handling kamera ini cukup pas dengan tangan saya yang relatif kecil. Untuk pengguna yang bertangan besar, mungkin gripnya kurang nyaman. Kontrol dan menu sangat intuitif, apalagi dibantu dengan Mode Scene sehingga E-420 sangat pas bahkan untuk orang yang baru pertama kali belajar fotografi.

Dengan pencahayaan yang cukup, kamera ini dapat menghasilkan foto yang cukup tajam dan memuaskan mata. Kelemahan kamera ini sangat terasa pada malam hari atau kondisi low light. Noise handling pada ISO 1600 kurang dapat diterima, sehingga perlu menyalakan flash atau menggunakan tripod untuk mencegah shake.

Secara keseluruhan, saya sangat merekomendasikan kamera ini bagi yang mencari kepraktisan dan kemudahan dalam penggunaan DSLR.

User: Rendra Kartadinata
E-mail: rendra.kartadinata@gmail.com

Portabilitas adalah hal terdepan yang ditawarkan kamera ini kepada khalayak fotografer. Walau terbilang imut, fitur yang diberikan cukup lengkap bahkan sangat terdepan di kelasnya. Apalagi dilengkapi dengan lensa kit yang cukup tajam dan memadai untuk hampir semua kegiatan.

Kemampuan AF plus deteksi wajah pada mode Live View-nya cukup bagus, hanya dengan menekan tombol shutter (berbeda dari kamera lain yang masih memakai tombol lain untuk mengaktifkan AF). Fitur lain yang tidak kalah fungsionalnya adalah Wireless Flash TTL terintegrasi dengan unit lampu kilat FL36R maupun FL50R.

Yang masih dipertahankan Olympus pada E-420 ini adalah kemampuan Mirror Lock Up (Anti Shock) dan pemakaian memory Compact Flash, sehingga tidak merepotkan kalau hendak memakai kamera ini sebagai cadangan bagi kamera utama – yang mayoritas masih memakai kartu memori tersebut.

Kualitas foto yang dihasilkan dari sensor Live-MOS 10 MP terbilang sangat baik, bahkan tanpa sentuhan post-processing pun sudah cukup memadai. Ini membuktikan kehandalan processor TruePic Turbo III Olympus. ■



BY I GEDE REZZA PERMADI



BY I GEDE REZZA PERMADI



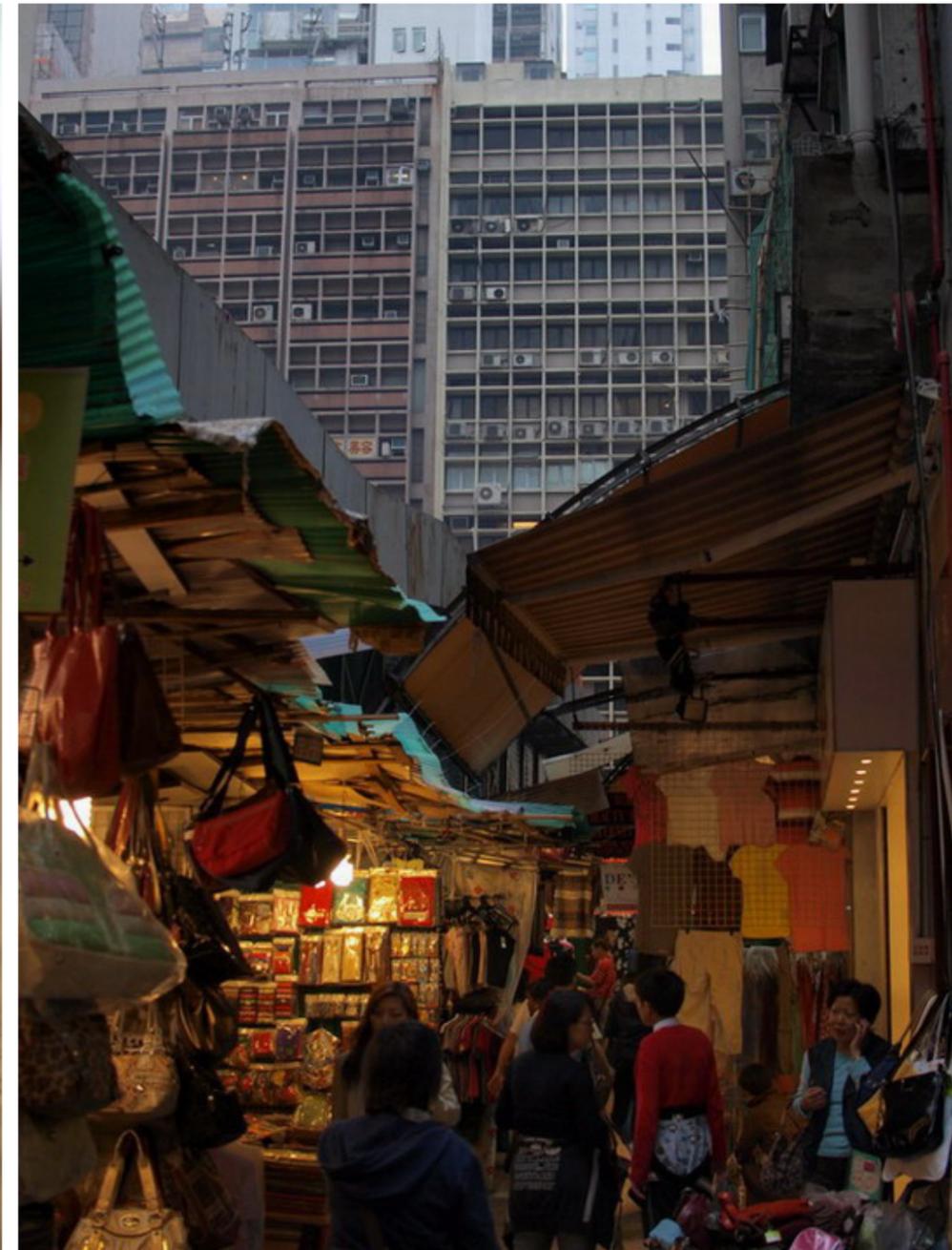
BY ARDHI ISHAK KOESEN



BY ARDHI ISHAK KOESEN



BY RENDRA KARTADINATA



BY ARDHI ISHAK KOESEN



Next Review:
Canon EOS 5D Mark II
 Silakan kirim review Anda, beserta foto-foto yang Anda hasilkan dari kamera tersebut, ke e-mail editor@exposure-magz.com. Kami tunggu kiriman Anda selambat-lambatnya tanggal 20 Juni 2009.



PHOTOS BY RAKHMAT HIDAYAT

Peka pada Setiap Momen

Tempat baru akan selalu menarik untuk diabadikan, dan akan menjadi guru dalam peningkatan skill dan pengasahan kepekaan terhadap situasi sekitar. Pengalaman baru itu juga yang akan mengajarkan kita untuk tetap peka terhadap setiap momen yang terjadi di sekitar kita.

Pemimpin Umum

Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi

Farid Wahdiono

Redaktur

Farid Wahdiono, R Budhi Isworo

Staf Redaksi

Anna Ervita Dewi, Cindy Nara

Redaktur Artistik

Nanda Giftanina

Desainer Grafis

Philip Sigar

Pemimpin Perusahaan

Valens Riyadi

Promosi dan Pemasaran Iklan

Mei Liana

Distribusi & Sirkulasi Online

Ramonda Rheza

Sekretariat

Mei Liana

Alamat Redaksi

Jalan Petung 31 Papringan
Yogyakarta 55281
INDONESIA

Telepon

+62 274 542580

Fax:

+62 274 542580

E-mail Redaksi

editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:

marketing@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:

Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke:
editor@exposure-magz.com